

MODUL PELATIHAN



IbM *Active Learning* Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik

Disusun Oleh:

Dra. Sri Tuter Martaningsih, M.Pd

Ika Maryani, M.Pd

Laila Fatmawati, M.Pd

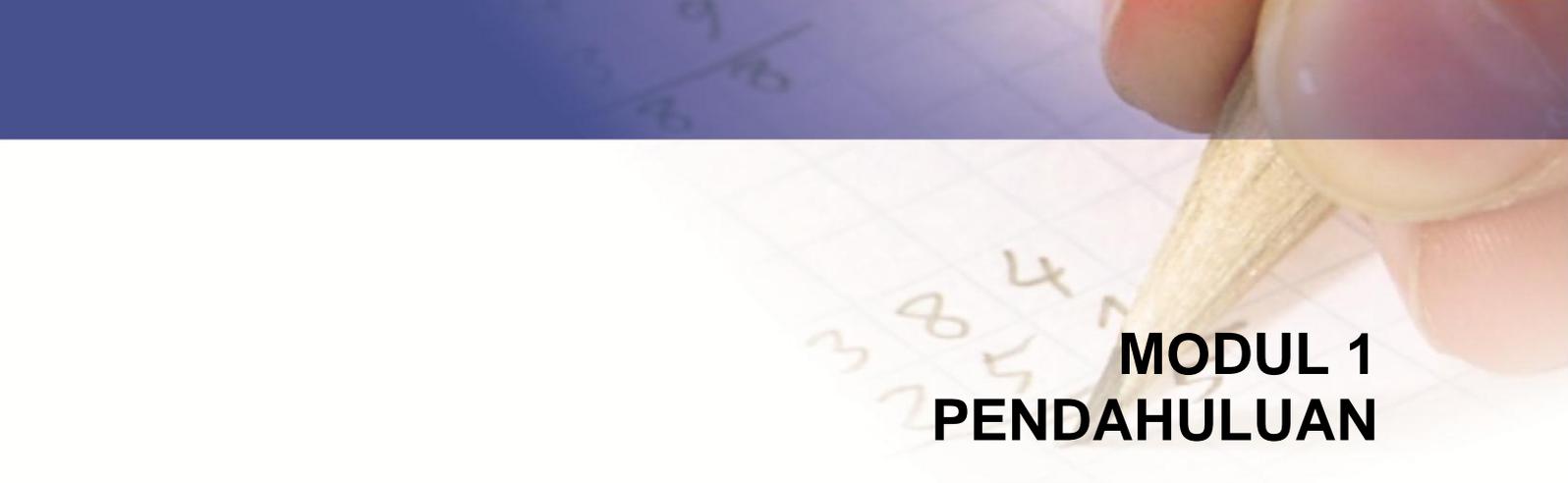
**Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti
dan Majelis Dikdadmen PDM Sleman & Bantul**

TAHUN 2015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DAFTAR ISI	2
MODUL 1	4
PENDAHULUAN	4
MODUL 2	6
KONSEP DASAR PENILAIAN	6
A. Pengertian Penilaian Proses dan Hasil Belajar	6
B. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Penilaian Proses dan Hasil Belajar	10
C. Standar Penilaian Pembelajaran	12
D. Jenis dan Karakteristik Instrumen Penilaian	16
E. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)	21
F. Prosedur Penilaian	24
MODUL 3	27
PENILAIAN AUTENTIK	27
A. Pengertian Penilaian Autentik	27
B. Bentuk-bentuk Penilaian Autentik	30
C. Langkah- langkah Penilaian Autentik	35
MODUL 4	36
PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP	36
A. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap	36
B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap	36
C. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap	41
D. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap	42
MODUL 5	61
PENILAIAN KOMPETENSI PENGETAHUAN	61

A. Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan	61
B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan	62
C. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	64
MODUL 6	66
PENILAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN	66
A. Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan	66
B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	66
C. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	69
D. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan	69
MODUL 7	88
PROGRAM TINDAK LANJUT PROSES DAN HASIL BELAJAR	88
A. Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)	88
B. Pembelajaran Remedial	96
C. Pembelajaran Pengayaan	98
MODUL 8	100
PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN	100
A. Pengolahan Nilai Kelas	100
B. Pemanfaatan Hasil Penilaian	103
C. Pelaporan Hasil Penilaian	104
DAFTAR PUSTAKA	107



MODUL 1 PENDAHULUAN

Perubahan elemen standar isi pada Kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya yaitu menjadi penilaian autentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2013: 66) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh. Penilaian autentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan siswa terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan penilaian autentik. Guru menerapkan penilaian autentik hanya sebatas pemahamannya, sesuai hasil wawancara yang dikutip dari Nashrillah (2013) para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan penilaian. Pengertian penilaian autentik guru hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan. Selain itu, buku yang tersedia belum cukup memadai untuk memahamkan guru tentang penerapan penilaian autentik. Mengatasi kebingungan guru tentang penilaian autentik yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 perlu adanya contoh instrumen yang membantu guru. Produk yang dikembangkan berupa buku petunjuk guru tentang penilaian autentik. Pada buku guru tersebut menyajikan contoh instrumen, teknik penilaian autentik, langkah-langkah penilaian autentik, dan cara pengolahan nilai.

Penilaian dalam Pembelajaran Penilaian sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan pembelajaran. Disinilah sebenarnya peran utama guru sebagai pendidik dibutuhkan. Selain guru berperan dalam penilaian ternyata penilaian memiliki manfaat pula untuk

guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havnes (2008: 11) yaitu ketika guru menilai pekerjaan serta kemajuan siswa, guru juga dapat melihat seberapa sukses dalam mengajar. Penilaian dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan penilaian bentuk tes untuk mengukur ketercapaian siswa. Phopam (2008: 6) mengumpulkan informasi tentang siswa dapat dilakukan dengan penilaian formal dan penilaian informal untuk memberikan informasi lebih akurat tentang keterampilan serta sikap siswa. Jenis penilaian dalam pembelajaran terus mengalami perkembangan. Awalnya, penilaian standar dalam pembelajaran terdapat enam jenis. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan oleh Meyer (1992) bahwa penilaian standar yaitu *alternative assessment*, *informal assessment*, *authentic assessment*, *performance assessment*, *descriptive assessment*, dan *direct assessment*. Kemudian pada tahun 2000 Simonson dalam buku *Teaching and Learning at a Distance* menuliskan jenis penilaian adalah *alternative assessment* dan *traditional assessment*. Pada *traditional assessment* instrumen yang digunakan berupa *multiple-choice tests*, *true/false tests*, *short answers*, and *essays*. Sedangkan pada *alternative assessment* terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu *authentic assessment*, *performance-based assessment*, and *constructivist assessment*. Sampai sekarang penilaian yang diungkapkan oleh Simonson inilah yang masih digunakan.



MODUL 2

KONSEP DASAR PENILAIAN

A. Pengertian Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi dasar atau materi yang telah diajarkan dapat dilihat dari penilaian hasil belajar. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan dengan baik mulai dari menentukan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat yang nantinya dapat digunakan sebagai perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya jika penilaian hasil belajar yang digunakan tidak baik maka akan memberikan informasi kualitas proses belajar mengajar yang salah hal ini akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hamalik (2003) dalam Kunandar (2014:62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Sudjana (2002) dalam Kunandar (2014:62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Ada beberapa masalah dalam penilaian hasil belajar di sekolah, yakni:

1. Hasil penilaian yang diberikan seorang guru kepada peserta didik sering kali berbeda dengan penilaian yang diberikan guru lainnya. Perbedaan penilaian ini tidak akan terjadi jika penilaian yang digunakan dengan instrumen yang terstandar (valid dan reliabel) serta mengacu pada pedoman penskoran yang objektif.
2. Beberapa hasil penilaian yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya menggambarkan pencapaian kemampuan maupun kompetensi nyata/riil peserta didik, artinya peserta didik yang dinyatakan sudah menguasai KD tertentu, ternyata peserta didik tersebut belum menguasai kompetensi tersebut. Hal ini

dapat dilihat pada nilai yang diperoleh peserta didik pada saat tes formatif dengan tes UTS, UAS, UKK, UN, dll. Hasilnya akan jauh berbeda pada saat tes formatif nilai yang diperoleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai UTS, UAS, UKK, UN, dll. Hal ini berarti bahwa informasi hasil penilaian guru tidak memberikan informasi hasil belajar yang valid dan kurang akurat. Hal ini dapat merugikan peserta didik.

3. Mutu instrumen atau soal yang dihasilkan masih belum valid dan reliabel, hal ini disebabkan guru tergesa-gesa pada saat menuliskan soal. Selain itu soal yang diperoleh dari buku teks maupun LKS tidak diuji terlebih dulu mutunya secara empirik. Instrumen atau soal yang baik hendaknya disusun oleh guru dengan memperhatikan kaidah serta pedoman penulisan instrumen atau soal serta karakteristik materi.

Disamping masalah penilaian di atas, ada beberapa hal yang kurang diperhatikan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar, yakni:

1. Materi yang diujikan kurang esensial (pokok). Instrumen atau soal yang digunakan guru belum mencakup materi esensial (pokok) pada kompetensi yang akan dikuasai, sehingga instrumen penilaian yang dilakukan belum mengukur berpikir peserta didik tingkat tinggi, berpikir *problem solving* (pemecahan masalah) dan berpikir analitis.
2. Beberapa guru belum menyusun kisi-kisi soal sebelum menyusun soal yang akan diujikan. Kisi-kisi soal hendaknya disusun sebelum menyusun instrumen, sehingga nantinya instrumen yang dibuat mampu mengukur tingkat pencapaian kompetensi secara akurat dan tepat.
3. Belum semua guru menyusun rubrik atau pedoman penskoran pada soal uraian. Semestinya guru menyusun terlebih dahulu pedoman penskoran atau rubrik untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian hasil belajar akan bersifat objektif. Jika guru tidak menyusun pedoman atau rubrik penilaian terlebih dahulu, guru akan mengalami kesulitan dalam menilai tiap butir pertanyaan, sehingga penilaian hasil belajar peserta didik akan bersifat subjektif.
4. Beberapa soal yang dibuat guru memiliki mutu yang kurang terjamin, hal ini disebabkan karena guru tidak menyusun pengecoh dan kunci jawaban yang objektif. Sehingga jika peserta didik tidak bisa menjawab soal dengan baik

tidak berarti peserta didik belum menguasai materi yang telah diajarkan melainkan peserta didik bingung dalam memahami soal yang diberikan oleh guru.

Penilaian hasil belajar yakni pengambilan keputusan yang dilakukan guru atas pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru pada proses pembelajaran berlangsung, dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya serta disesuaikan dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini diperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertera pada kurikulum secara akurat dan objektif.

Griffin dan Nix dalam Widoyoko (2009:29) menjelaskan bahwa penilaian (*assessment*) sebagai suatu cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok. Popham (1995) dalam Widoyoko (2009:30) menjabarkan penilaian adalah sebuah usaha secara formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Menurut Jihad dan Haris (2008:55) dalam Kunandar (2014:65) mendefinisikan penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sementara itu, Gronlund dalam Arifin (2009:4) penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menapai tujuan pembelajaran.

Proses pemberian nilai berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. *Judgment* yakni penilaian yang menerapkan suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Oleh karena itu dalam penilaian terdapat objek, kriteria dan *judgment*. Arifin (2009:4) dalam Kunandar (2014:66) memaparkan bahwa penilaian sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan tersebut berupa nilai yang akan diberikan kepada peserta didik atau keputusan mengenai kenaikan kelas maupun kelulusan.

PP Nomor 32 Th 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan

untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas mengenai penilaian, dapat dikatakan bahwa penilaian pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan baik itu memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data mengenai proses maupun hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan instrumen maupun alat ukur tertentu, sehingga diperoleh informasi yang valid dan reliabel serta bermakna dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai pencapaian kompetensi peserta didik.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Th 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Sed

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Kompetensi yang harus dicapai pada tingkat mata pelajaran yakni Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) lalu Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada tingkat satuan pendidikan. Pencapaian kompetensi peserta didik harus terukur dan empiris, sehingga kriteria kompeten harus jelas rumusannya.

Kriteria kompeten yakni: (1) mampu memahami konsep dasar standar kompetensi yang harus dicapai, (2) mampu melakukan pekerjaan sesuai standar kompetensi tertentu dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik, (3) mampu menerapkan kemampuan yang telah dikuasai dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik dapat dinyatakan benar-benar berkompeten (*real competence*) setelah dilakukan penilaian dengan instrumen tertentu yang sesuai, sehingga informasi yang diperoleh adalah informasi yang benar dan akurat. Kompetensi merupakan sesuatu yang terukur, operasional dan akurat.

Tabel 1. Hubungan antara Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, dan Tes

Evaluasi	Penilaian	Pengukuran	Tes
----------	-----------	------------	-----

Kegiatan identifikasi untuk mengetahui apakah kegiatan telah tercapai atau belum	Penggunaan berbagai penilaian, cara dan penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian hasil belajar peserta didik.	Pemberan angka atas tingkatan kompetensi yang telah dicapai peserta didik.	Penilaian yang diberikan pada peserta didik pada waktu, tempat dan syarat tertentu.
Berhubungan dengan keputusan nilai	Untuk menjawab/menilai sebaik apa hasil belajar peserta didik	Proses penentuan nilai kuantitatif	Berupa pertanyaan yang harus dijawab/pernyataan yang harus ditanggapi

Hakikat penilaian hasil belajar peserta didik yakni kegiatan guru dalam menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang telah dikuasai peserta didik serta keefektifan kegiatan pembelajaran.

B. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Terdapat beberapa fungsi penilaian proses dan hasil belajar, diantaranya:

- Menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.
- Mengevaluasi hasil belajar peserta didik agar peserta didik mengetahui tentang dirinya baik itu kemampuannya, kepribadiannya, dll.
- Mengetahui potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik serta kesulitan belajar yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran.
- Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah berlangsung, sehingga guru dapat melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.
- Sebagai pengontrol bagi guru dan sekolah mengenai kemajuan peserta didik.

Secara garis besar dapat dikatakan yakni penilaian hasil belajar memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu serta mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.

2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar yakni:

- a. Mengetahui kemajuan perkembangan hasil belajar peserta didik.
- b. Mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik, apakah kompetensi tersebut sudah tercapai atau belum tercapai.
- c. Mendeteksi kompetensi-kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik dan yang belum dikuasai peserta didik.
- d. Sebagai umpan balik perbaikan untuk peserta didik, penilaian dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah KKM.

3. Manfaat penilaian hasil belajar

Manfaat penilaian proses dan hasil belajar antara lain:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.
- b. Memberikan umpan balik agar peserta didik mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi tertentu, sehingga peserta didik dapat mengetahui materi yang belum dikuasai dan materi yang telah dikuasai.
- c. Memantau kemajuan hasil belajar dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, sehingga dapat diambil tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan.
- d. Umpan balik bagi guru untuk mengetahui kekurangannya dalam mengajar sehingga guru dapat mengkoreksi diri sendiri dan menindak lanjutinya.
- e. Memberikan variasi teknik penilaian bagi guru, sehingga guru dapat memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan dinilai.
- f. Menginformasikan kepada orang tua peserta didik mengenai mutu dan keefektifitasan pembelajaran yang dilakukan.

Garis besarnya tujuan dan manfaat penilaian hasil belajar secara esensial yakni untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran.

C. Standar Penilaian Pembelajaran

Standar umum penilaian hasil belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian hasil belajar yakni:

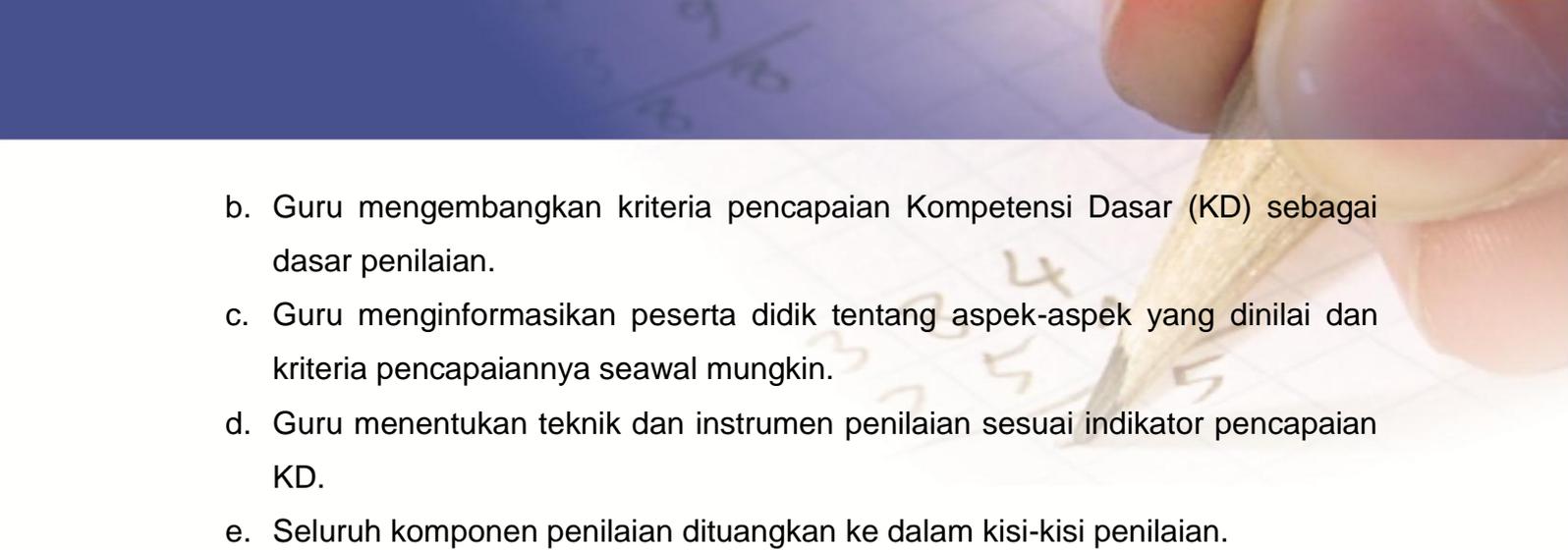
1. Guru menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik.
2. Guru mengumpulkan informasi tentang peserta didik baik itu ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan.
3. Guru harus mencatat mengenai perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik secara terencana, kontinu dan berkala dalam jurnal peserta didik.
4. Guru melakukan ulangan harian, sekurang-kurangnya tiga kali dalam satu semester setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD).
5. Guru menggunakan variasi teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan.
6. Guru memeriksa dan memberi balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberi tugas lanjutan.
7. Guru memiliki catatan kumulatif hasil penilaian setiap peserta didik.
8. Guru mencatat perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik, untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.
9. Guru melakukan ulangan tengah dan ulangan akhir semester untuk menilai ketercapaian kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
10. Guru menjaga kerahasiaan pribadi setiap peserta didik.
11. Guru yang menangani pengembangan diri harus melaporkan setiap kegiatan yang dilakukan pada wali kelas, sehingga pada buku laporan pendidikan kegiatan tersebut dicantumkan.

Agar informasi penilaian hasil belajar akurat, maka dalam melakukan penilaian hasil belajar hendaknya mengacu pada standar.

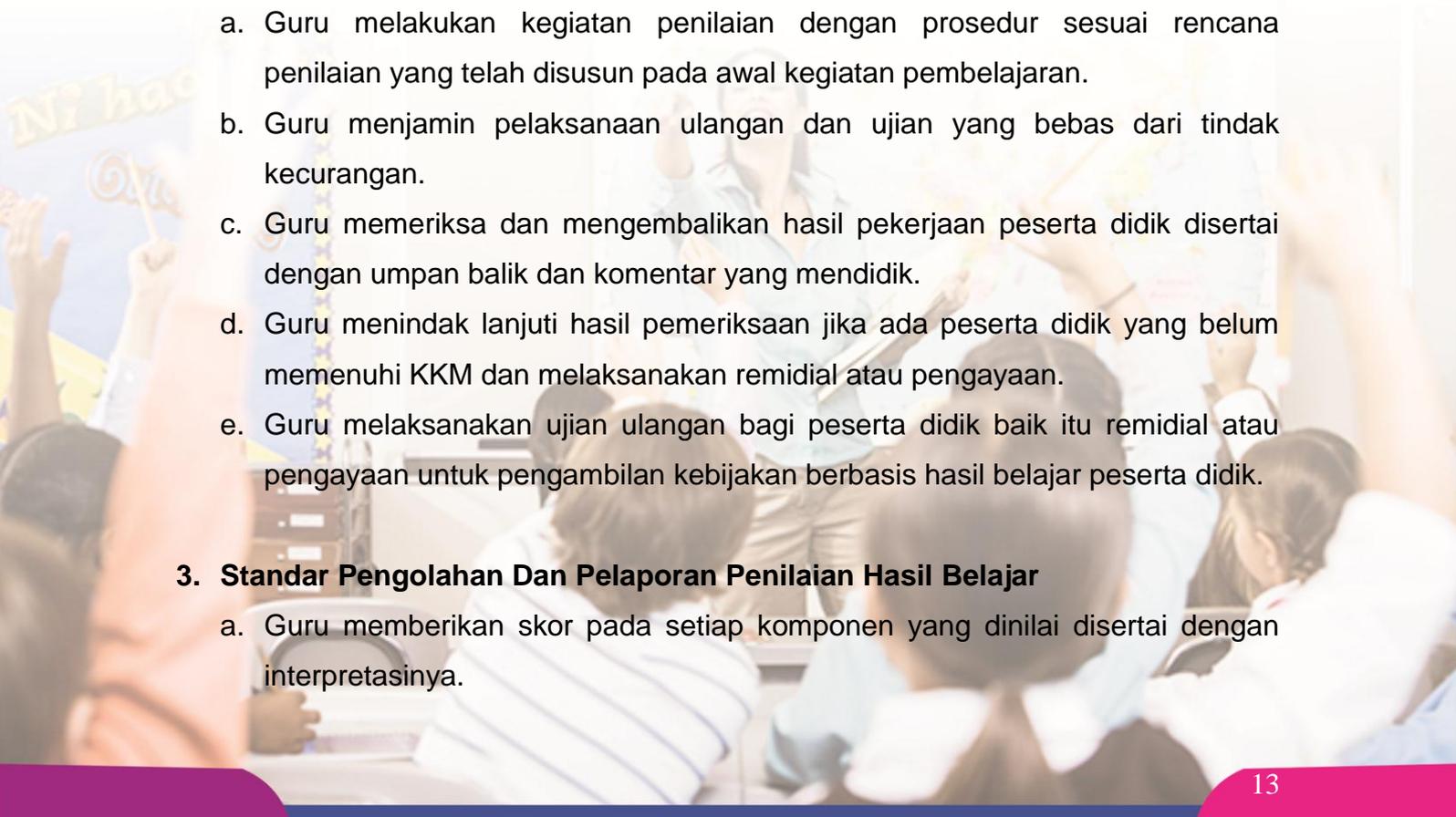
1. Standar Perencanaan Penilaian Hasil Belajar

Standar perencanaan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Guru membuat rencana penilaian terpadu dan mengacu silabus dan rencana pembelajarannya.

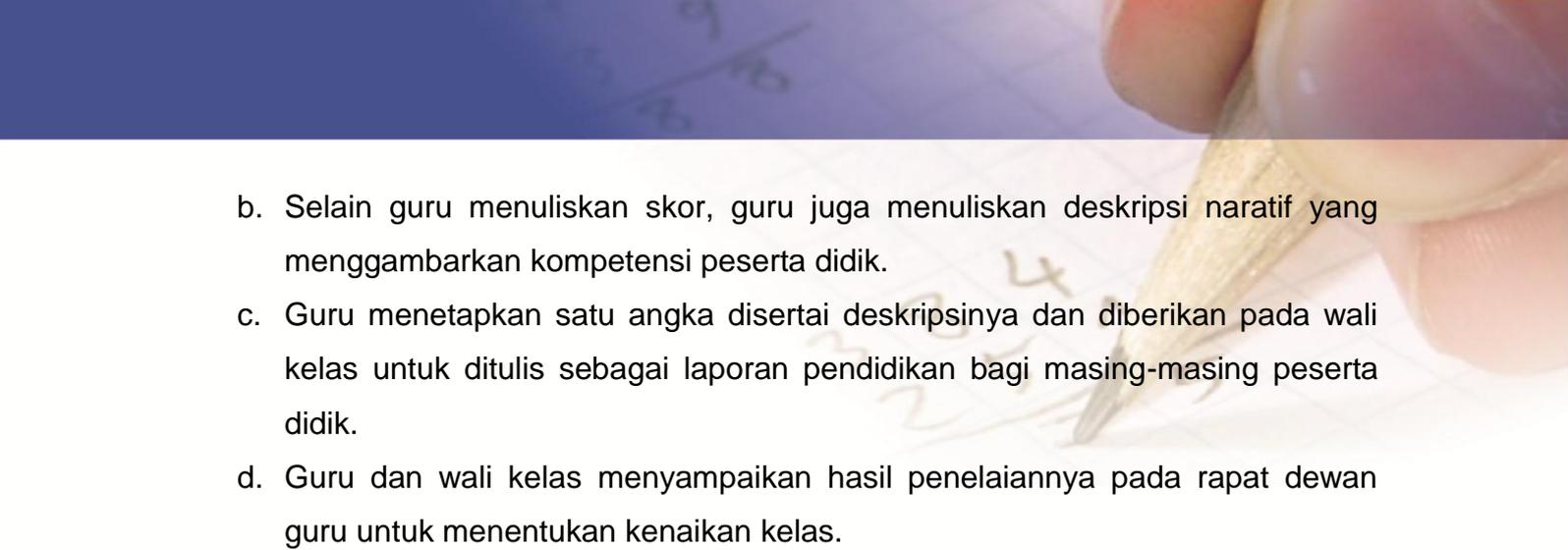
- 
- b. Guru mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar penilaian.
 - c. Guru menginformasikan peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya seawal mungkin.
 - d. Guru menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian KD.
 - e. Seluruh komponen penilaian dituangkan ke dalam kisi-kisi penilaian.
 - f. Instrumen yang dibuat guru berdasarkan kisi-kisi penilaian yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
 - g. Guru menganalisis kualitas instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
 - h. Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknik/jenis penilaian dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.
 - i. Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang nantinya digunakan untuk pengambilan keputusan.

2. Standar Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

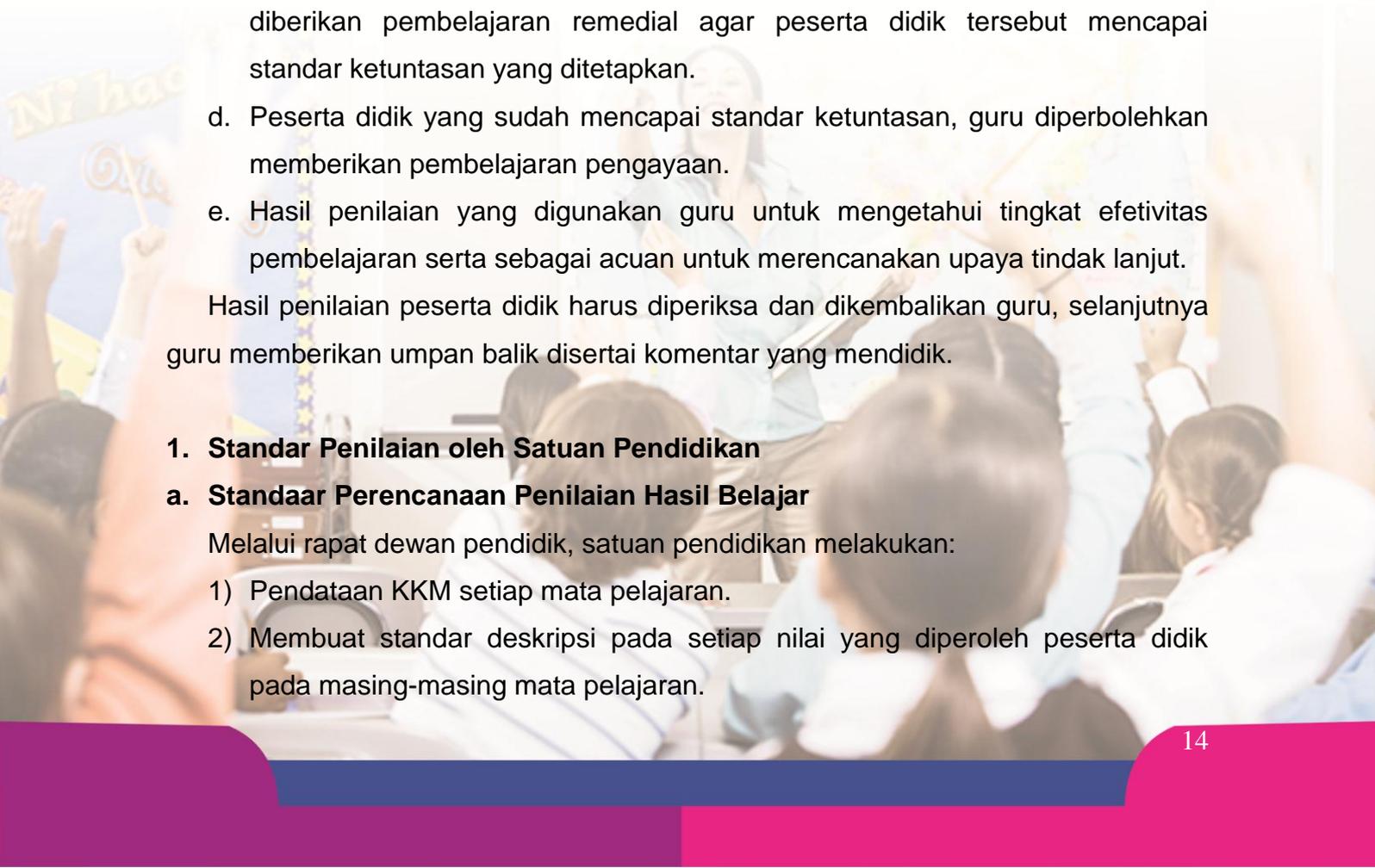
- 
- a. Guru melakukan kegiatan penilaian dengan prosedur sesuai rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.
 - b. Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari tindak kecurangan.
 - c. Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik disertai dengan umpan balik dan komentar yang mendidik.
 - d. Guru menindak lanjuti hasil pemeriksaan jika ada peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan remedial atau pengayaan.
 - e. Guru melaksanakan ujian ulangan bagi peserta didik baik itu remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar peserta didik.

3. Standar Pengolahan Dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

- a. Guru memberikan skor pada setiap komponen yang dinilai disertai dengan interpretasinya.

- 
- b. Selain guru menuliskan skor, guru juga menuliskan deskripsi naratif yang menggambarkan kompetensi peserta didik.
 - c. Guru menetapkan satu angka disertai deskripsinya dan diberikan pada wali kelas untuk ditulis sebagai laporan pendidikan bagi masing-masing peserta didik.
 - d. Guru dan wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya pada rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas.
 - e. Guru dan wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya pada rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.
 - f. Guru bersama wali kelas menyampaikan penilaian hasil belajar kepada orang tua/ wali murid.

4. Standar Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar

- 
- a. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat ketuntasan pencapaian Kompetensi Dasar (KD) disertai deskripsinya.
 - b. Guru menyampaikan hasil penilaian disertai deskripsinya pada peserta didik disertai rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan.
 - c. Peserta didik yang belum mencapai tingkat standar ketuntasan, harus diberikan pembelajaran remedial agar peserta didik tersebut mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.
 - d. Peserta didik yang sudah mencapai standar ketuntasan, guru diperbolehkan memberikan pembelajaran pengayaan.
 - e. Hasil penilaian yang digunakan guru untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran serta sebagai acuan untuk merencanakan upaya tindak lanjut.

Hasil penilaian peserta didik harus diperiksa dan dikembalikan guru, selanjutnya guru memberikan umpan balik disertai komentar yang mendidik.

1. Standar Penilaian oleh Satuan Pendidikan

a. Standar Perencanaan Penilaian Hasil Belajar

Melalui rapat dewan pendidik, satuan pendidikan melakukan:

- 1) Pendataan KKM setiap mata pelajaran.
- 2) Membuat standar deskripsi pada setiap nilai yang diperoleh peserta didik pada masing-masing mata pelajaran.

- 3) Menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket atau penetapan program pembelajaran yang melaksanakan Sistem Kredit Semester (SKS).
- 4) Menentukan kriteria nilai akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan, dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik.
- 5) Menentukan pembobotan setiap teknik/ jenis penilaian untuk penentuan nilai akhir berdasarkan penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.
- 6) Menentukan kriteria kenaikan kelas dan kelulusan ujian sekolah.

b. Standar Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

- 1) Mengadakan rapat dewan guru untuk koordinasi penetapan pelaksanaan ujian tengah semester, ulangan akhir semester, dan kenaikan kelas.
- 2) Melaksanakan koordinasi melalui rapat dewan guru, pihak pemangku kepentingan, laboran dan teknisi untuk pelaksanaan tugas dan penilaian kinerja di laboratorium, praktik lapangan, sanggar, dsb.
- 3) Membentuk tim penyusun instrumen penilaian untuk ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas dan ujian sekolah, yang meliputi: pengembangan kisi-kisi penulisan soal, penyusunan butir soal sesuai dengan indikator dan bentuk soal, penelaahan butir, perakitan butir-butir soal menjadi perangkat tes.
- 4) Mengadakan ujian sekolah untuk kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional, serta aspek kognitif dan/ atau psikomotor untuk mata pelajaran kelompok agama dan akhlak mulia, serta kewarganegaraan dan kepribadian.
- 5) Mengadakan ujian sekolah yang mengacu pada Prosedur Operasi Standar Ujian Sekolah (POS-US) yang diterbitkan BSNP.

c. Standar Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

- 1) Menentukan nilai akhir setiap mata pelajaran yang diperoleh dari akumulasi nilai ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan penugasan bobot yang telah ditetapkan dan karakteristik mata pelajaran.
- 2) Menetapkan kriteria penilaian melalui rapat dewan guru dan pemangku kepentingan dalam menentukan nilai akhir hasil penilaian kinerja di laboratorium, praktik lapangan, sanggar, dsb.
- 3) Melakukan rapat dewan pendidik, untuk menentukan nilai akhir akhlak dan kepribadian peserta didik berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru keagamaan dan guru kewarganegaraan.
- 4) Membandingkan hasil ujian sekolah tiap peserta didik dengan batas kelulusan sekolah yang telah ditentukan, untuk menganalisis hasil penilaian sekolah.
- 5) Melakukan rapat dewan pendidik, menetapkan peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan sesuai dengan kriteria kelulusan.

d. Standar Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar

- 1) Melaporkan hasil penilaian semua mata pelajaran pada tiap akhir semester kepada orang tua/ wali peserta didik dalam bentuk rapor.
- 2) Membuat deskripsi yang menjelaskan makna tiap nilai akhir untuk setiap mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik.
- 3) Melaporkan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan lengkap dengan nilai yang telah dicapai kepada orang tua/ wali.
- 4) Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan setiap tahun pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- 5) Menganalisis ketercapaian standar kompetensi pada kurikulum berdasarkan hasil ujian sekolah dan melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan mutu kompetensi peserta didik.

Satuan pendidikan dalam melakukan penilaian hasil belajar harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan.

D. Jenis dan Karakteristik Instrumen Penilaian

1. Jenis Penilaian Hasil Belajar

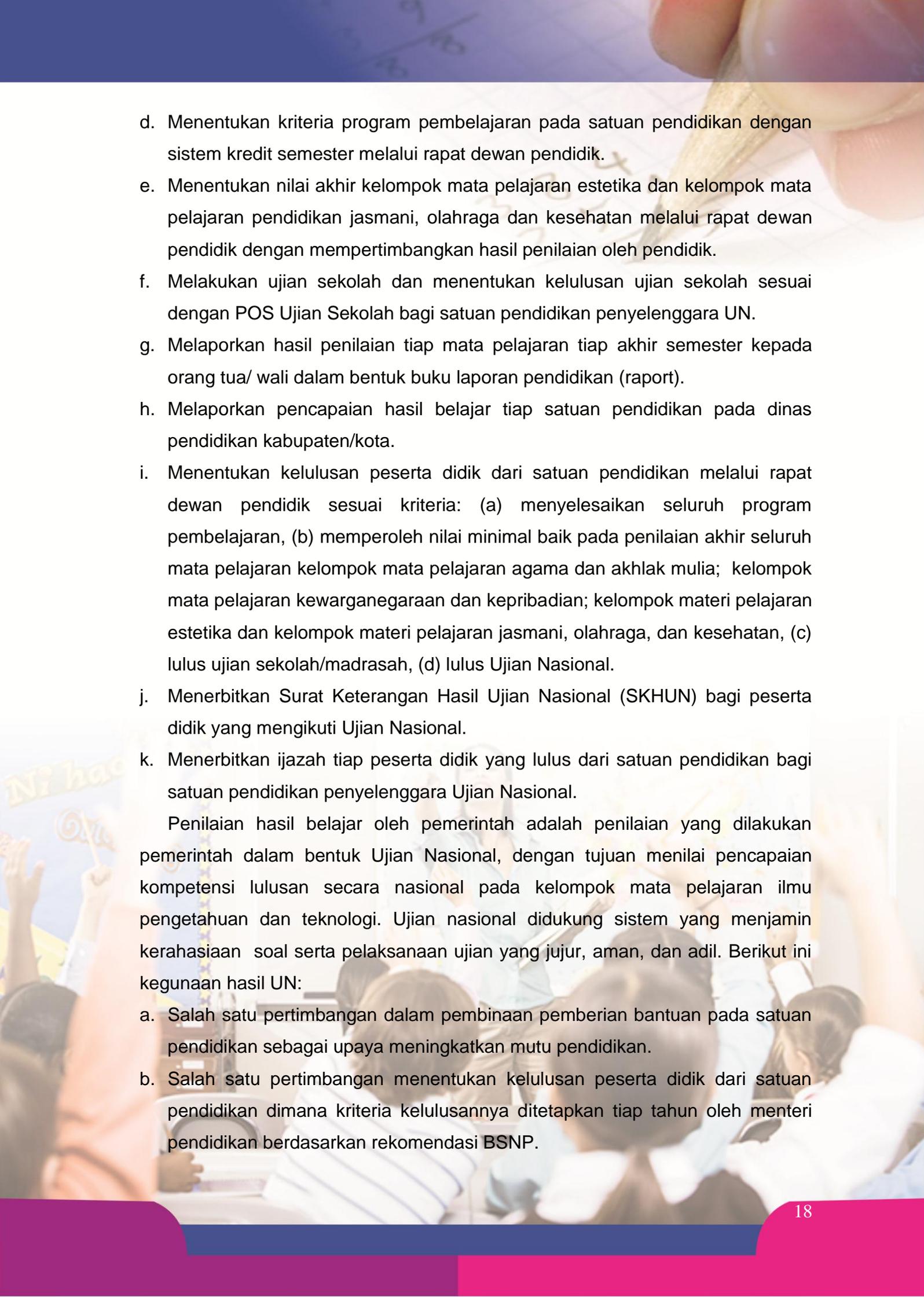
Pihak yang dapat melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, yakni: pendidik (guru), satuan pendidikan (sekolah), dan pemerintah. Penilaian oleh pendidik (guru)

merupakan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik (guru) secara berkesinambungan dengan tujuan memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian ini merupakan penilaian pertama yang dilakukan, dan hasil penilaian guru ini harus dapat diuji keakuratannya melalui penilaian satuan pendidikan dan pemerintah. Sehingga dapat dikatakan penilaian yang dilakukan pendidik memiliki hasil yang relatif sama dengan penilaian satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian oleh pendidik meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan silabus mata pelajaran yang didalamnya mencakup rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
- b. Mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD), memilih teknik penilaian sesuai dengan karakteristik materi pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
- c. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai teknik dan bentuk penilaian yang telah ditetapkan.
- d. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
- e. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik yang telah diberi komentar yang mendidik.
- f. Hasil penilaian dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.
- g. Hasil penilaian pembelajaran dilaporkan tiap akhir semester pada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi secara utuh.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah penilaian yang dilakukan satuan pendidikan dengan tujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian oleh satuan pendidikan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.
- b. Mengoordinasi Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK).
- c. Menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan dengan sistem paket melalui rapat dewan pendidik.

- 
- d. Menentukan kriteria program pembelajaran pada satuan pendidikan dengan sistem kredit semester melalui rapat dewan pendidik.
 - e. Menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik.
 - f. Melakukan ujian sekolah dan menentukan kelulusan ujian sekolah sesuai dengan POS Ujian Sekolah bagi satuan pendidikan penyelenggara UN.
 - g. Melaporkan hasil penilaian tiap mata pelajaran tiap akhir semester kepada orang tua/ wali dalam bentuk buku laporan pendidikan (raport).
 - h. Melaporkan pencapaian hasil belajar tiap satuan pendidikan pada dinas pendidikan kabupaten/kota.
 - i. Menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai kriteria: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok materi pelajaran estetika dan kelompok materi pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan, (c) lulus ujian sekolah/madrasah, (d) lulus Ujian Nasional.
 - j. Menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) bagi peserta didik yang mengikuti Ujian Nasional.
 - k. Menerbitkan ijazah tiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional.

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah adalah penilaian yang dilakukan pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional, dengan tujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Ujian nasional didukung sistem yang menjamin kerahasiaan soal serta pelaksanaan ujian yang jujur, aman, dan adil. Berikut ini kegunaan hasil UN:

- a. Salah satu pertimbangan dalam pembinaan pemberian bantuan pada satuan pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Salah satu pertimbangan menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dimana kriteria kelulusannya ditetapkan tiap tahun oleh menteri pendidikan berdasarkan rekomendasi BSNP.

- c. Salah satu pertimbangan kelulusan peserta didik pada seleksi masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Tabel 2. Jenis Penilaian yang Dilakukan Pendidik

Penilai	Jenis	Unsur yang Terlibat	Ruang Lingkup Materi
Pendidik	Ulangan harian (penilaian proses akhir KD)	Pendidik	Kompetensi dasar
Pendidik (koordinasi satuan pendidikan)	Ulangan Tengah Semester (akhir beberapa SK/akhir sebuah SK)	Pendidik	Beberapa Kompetensi Dasar
	Ulangan akhir semester ganjil (komprehensif, seluruh kompetensi dalam satu semester)	Pendidik	SK dalam semester ganjil
	Ulangan kenaikan kelas/akhir semester genap	Pendidik	SKL yang dipelajari pada tahun yang bersangkutan
Satuan Pendidikan	Ujian tingkat kompetensi	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (tingkat 1), Kelas IV (tingkat 2), Kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (tingkat

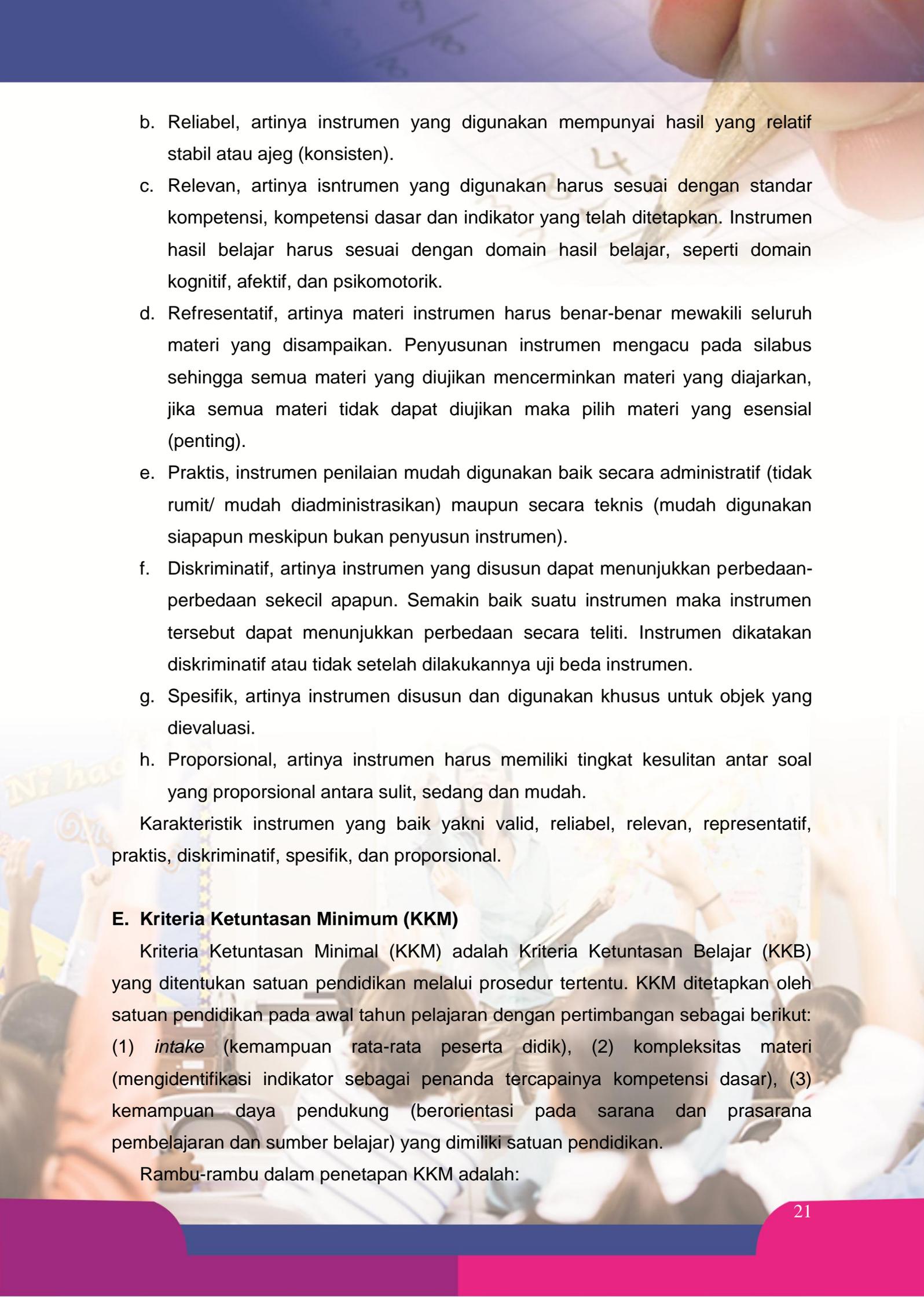
Penilai	Jenis	Unsur yang Terlibat	Ruang Lingkup Materi
			3), kelas IX (tingkat 4A), dan kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN.
	Ujian sekolah	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran kelompok iptek yang tidak termasuk dalam UN • Aspek kognitif agama dan akhlak mulia serta kewarganegaraan dan kepribadian
Pemerintah	Ujian Mutu Tingkat Kompetensi	Pemerintah	Dilakukan dengan metode survei oleh pemerintah pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5)
	Ujian Nasional	Pemerintah	Suluruh SKL

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, sehingga hasil penilaian harus akurat dan objektif.

2. Karakteristik Instrumen Penilaian

Dalam membuat instrumen penilaian guru perlu memerhatikan karakteristik instrumen yang baik. Arifin (2009:69) dalam Kunandar (2014:82) menyatakan bahwa karakteristik instrumen yang baik adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriptif, spesifik dan proporsional. Berikut penjelasan tiap karakteristik:

- Valid, artinya suatu instrumen yang benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.

- 
- b. Reliabel, artinya instrumen yang digunakan mempunyai hasil yang relatif stabil atau ajeg (konsisten).
 - c. Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Instrumen hasil belajar harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - d. Representatif, artinya materi instrumen harus benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan. Penyusunan instrumen mengacu pada silabus sehingga semua materi yang diujikan mencerminkan materi yang diajarkan, jika semua materi tidak dapat diujikan maka pilih materi yang esensial (penting).
 - e. Praktis, instrumen penilaian mudah digunakan baik secara administratif (tidak rumit/ mudah diadministrasikan) maupun secara teknis (mudah digunakan siapapun meskipun bukan penyusun instrumen).
 - f. Diskriminatif, artinya instrumen yang disusun dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sekecil apapun. Semakin baik suatu instrumen maka instrumen tersebut dapat menunjukkan perbedaan secara teliti. Instrumen dikatakan diskriminatif atau tidak setelah dilakukannya uji beda instrumen.
 - g. Spesifik, artinya instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi.
 - h. Proporsional, artinya instrumen harus memiliki tingkat kesulitan antar soal yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah.

Karakteristik instrumen yang baik yakni valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, diskriminatif, spesifik, dan proporsional.

E. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan satuan pendidikan melalui prosedur tertentu. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik), (2) kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), (3) kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan.

Rambu-rambu dalam penetapan KKM adalah:

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan.
2. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%.
3. Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100.
4. Jika belum memungkinkan satuan pendidikan dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal.
5. Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar peserta didik.

KKM memiliki fungsi yakni:

1. Acuan pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang diikuti.
2. Acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri, agar mampu mendapatkan nilai melebihi KKM pada tiap KD dan Indikator yang dipelajari.
3. Komponen evaluasi program yang dilaksanakan di sekolah, evaluasi keterlaksanaan dan hasil belajar program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM yang telah ditentukan.
4. Sebagai kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antar pemimpin satuan pendidikan dengan masyarakat. Maksudnya keberhasilan pencapaian KKM merupakan usaha yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pemimpin satuan sekolah, dan orang tua. Pendidik melakukan usaha pencapaian KKM dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas. Peserta didik melakukan usaha mencapai KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Orang tua/wali berperan dalam memotivasi dan memantau putra/putrinya dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan belajar di rumah. Sedangkan pemimpin satuan sekolah berusaha memaksimalkan pemenuhan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.
5. Target satuan pendidikan dalam mencapai kompetensi tiap mata pelajaran. Sehingga tiap satuan pendidikan harus berusaha maksimal agar dapat melebihi KKM, karena dengan melebihi KKM dan pembelajaran sekolah penuh tanggung jawab akan menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal, harus memperhatikan beberapa prinsip berikut:

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan dengan metode kualitatif dan/ atau kuantitatif. Kualitatif dengan *professional judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan pengetahuan maupun pengalaman pendidik dalam mengajar. Sedangkan metode kuantitatif dengan rentang angka yang disepakati dengan penetapan kriteria yang telah ditentukan.
2. Penetapan KKM dengan analisis ketuntasan belajar minimal tiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Kriteria ketuntasan Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata ketuntasan tiap indikator dalam KD tersebut. Jadi, tiap peserta didik dinyatakan tuntas pada suatu KD jika peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan pada indikator dalam KD tersebut.
4. Kriteria ketuntasan minimal tiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada SK tersebut.
5. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari ketuntasan semua KKM SK dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB)/ rapor peserta didik.
6. Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal ulangan, sehingga soal ulangan yang dibuat harus menggambarkan indikator yang diujikan.
7. Setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan memiliki nilai KKM yang berbeda.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan KKM:

1. Tingkat kompleksitas materi, kesulitan atau kerumitan tiap indikator, kompetensi dasar, maupun standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Indikator dikatakan memiliki kompleksitas tinggi jika dalam pencapaiannya didukung minimal satu dari sejumlah kondisi berikut: (1) guru memahami benar kompetensi yang dibelajarkan pada peserta didik, (2) guru kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi, (3) guru menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan, (4) peserta didik berpenalaran tinggi, (5) peserta didik cukup dan terampil menerapkan konsep, (6) peserta didik cermat, inovatif, dan kreatif menyelesaikan tugas, (7) waktu cukup lama dalam memahami suatu materi dengan tingkat kesulitan dan kerumitan tinggi, sehingga pada proses pembelajaran membutuhkan pengulangan atau latihan, (8) tingkat

kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran tiap sekolah, yaitu: (1) sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, seperti perpustakaan, laboratorium, dll, (2) ketersediaan tenaga, manajemen sekolah dan kepedulian *stakeholders* sekolah.
3. Tingkat kemampuan *intake* rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

Penetapan KKM dengan Cara 1

Menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria. Setiap kriteria diberikan nilai. Dalam menentukan rentang nilai dan menentukan nilai perlu kesepakatan bersama satuan pendidikan.

Penetapan KKM dengan Cara 2

Dengan menggunakan poin atau skor tiap kriteria yang ditetapkan.

F. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian meliputi:

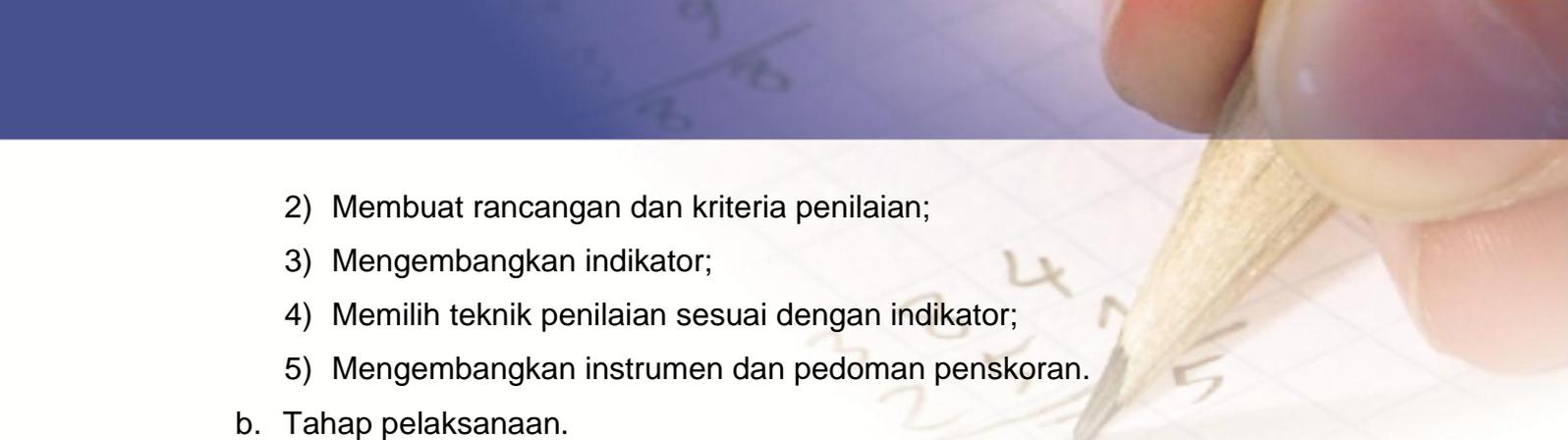
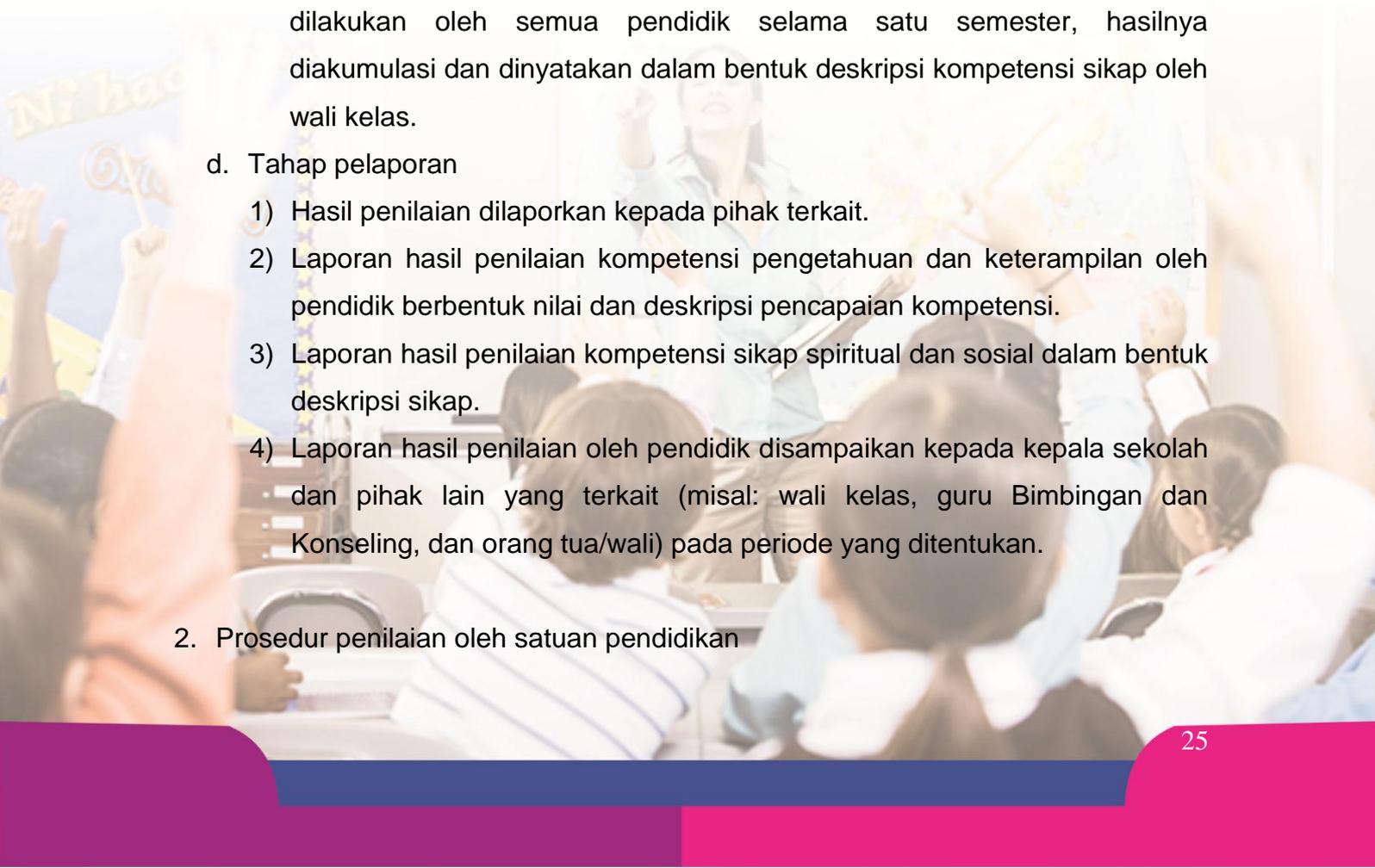


1. Prosedur penilaian oleh pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

a. Tahap persiapan dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Mengkaji kompetensi dan silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian;

- 
- 
- 2) Membuat rancangan dan kriteria penilaian;
 - 3) Mengembangkan indikator;
 - 4) Memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator;
 - 5) Mengembangkan instrumen dan pedoman penskoran.
- b. Tahap pelaksanaan.
- 1) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
 - 2) Melaksanakan tes dan/atau nontes.
- c. Tahap analisis/pengolahan dan tindak lanjut
- 1) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar (lihat Model Pengembangan Analisis Hasil Belajar Peserta Didik).
 - 2) Hasil penilaian dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan).
 - 3) Hasil analisis ditindaklanjuti dengan layanan remedial dan pengayaan, serta memanfaatkannya untuk perbaikan pembelajaran.
 - 4) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antarmatapelajaran dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi sikap oleh wali kelas.
- d. Tahap pelaporan
- 1) Hasil penilaian dilaporkan kepada pihak terkait.
 - 2) Laporan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik berbentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi.
 - 3) Laporan hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam bentuk deskripsi sikap.
 - 4) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
2. Prosedur penilaian oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

- 1) Menentukan kriteria minimal pencapaian tingkat kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran.
- 2) Mengoordinasikan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.
- 3) Menentukan kriteria kenaikan kelas.
- 4) Menentukan kriteria kelulusan ujian sekolah.
- 5) Menentukan kriteria kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Menyelenggarakan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.
- 2) Menyelenggarakan ujian tingkat kompetensi untuk kelas XI.
- 3) Menyelenggarakan ujian sekolah untuk kelas XII.

c. Tahap analisis/pengolahan hasil penilaian dan tindak lanjut

- 1) Melakukan penskoran hasil ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.
- 2) Menentukan kenaikan kelas peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 3) Melakukan penskoran hasil ujian tingkat kompetensi.
- 4) Membuat peta kompetensi peserta didik kelas XI.
- 5) Melakukan penskoran hasil ujian sekolah kelas XII.
- 6) Menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah sesuai kriteria yang telah ditetapkan.
- 7) Mengadakan rapat dewan pendidik untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 8) Menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional.
- 9) Menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

d. Tahap pelaporan

- 1) melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk rapor (laporan capaian kompetensi).
 - 2) melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait.
 - 3) melaporkan hasil Ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
3. Prosedur penilaian oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri
- Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK) dan Ujian Nasional (UN), sesuai dengan peraturan yang berlaku.

MODUL 3

PENILAIAN AUTENTIK

A. Pengertian Penilaian Autentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Untuk mendapatkan

pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Pembelajaran berbasis kompetensi dirancang dan dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip yang mendasarinya, maka keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran harus dinilai berdasarkan asesmen otentik. Pierce dan O'Malley. (1996) mendeskripsikan asesmen otentik sebagai berbagai bentuk asesmen yang mencerminkan pembelajaran, prestasi, motivasi dan sikap siswa terhadap berbagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran selama pembelajaran. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa asesmen otentik harus dilakukan secara komprehensif, objektif serta berkesinambungan.

Pierce dan O'Malley (1996) mengatakan bahwa asesmen otentik memiliki enam karakteristik:

1. **Constructed response:** siswa mengkonstruksi sebuah respon, memberikan respon meluas, terlibat dalam kinerja, atau menciptakan sebuah produk.
2. **Higher-order Thinking:** siswa secara tipikal menggunakan pemikiran tingkat tinggi dalam mengkonstruksi respon terhadap pertanyaan terbuka.
3. **Authenticity:** tugas-tugas bermakna, menantang dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang baik atau konteks dunia nyata lainnya dimana nantinya siswa diharapkan dapat melakukannya.
4. **Integrative:** tugas-tugas harus mengintegrasikan semua ketrampilan, dan dalam beberapa hal, menyangkut integrasi pengetahuan serta keterampilan-keterampilan lintas isi.
5. **Process and Product:** prosedur dan strategi yang dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan jawaban yang benar atau untuk mengeksplorasi beragam

solusi dari tugas-tugas yang kompleks sering dinilai dan begitu juga produknya yang berupa jawaban yang *benar*.

6. **Depth Versus Breadth:** memberikan informasi yang mendalam tentang ketrampilan seorang siswa atau belajar tuntas (*mastery learning*) seperti dikontraskan dengan tes pilihan ganda dengan cakupan yang luas tetapi kurang dapat melatih ketrampilan berfikir atau daya nalar tingkat tinggi.

Dari uraian ringkas di atas, dapat disarikan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi seyogyanya dinilai tingkat berhasilannya dengan mempergunakan prosedur asesmen otentik. Hal ini menjadi penting dan urgen dilakukan mengingat asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di mana hasilnya dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan efektivitas dan efisiensi sebuah program desain instruksional. Hasil asesmen otentik dapat dipergunakan untuk tujuan lain, seperti merancang pengajaran dan pembelajaran remidi. Agar dapat merancang dan melaksanakan asesmen otentik, seorang wajib menguasai prinsip-prinsip dan prosedur asesmen otentik.

Asesmen otentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan daripada mereproduksi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika seorang siswa belumlah dikatakan belajar secara bermakna bilamana dia belum mampu menggunakan rumus-rumus matematis yang dipelajarinya untuk menyelesaikan suatu masalah sehari-hari, seperti ketika kita berbelanja. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan asesmen otentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah: a) melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional, c) melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, d) menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai, e) merupakan alat penilaian dengan latar standar (*standard setting*), bukan alat penilaian yang distandarisasikan, f) berpusat pada siswa (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan g) dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturnya.

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*). Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*). Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Berdasarkan uraian di atas kita sadari bahwa asesmen alternatif menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur kemampuan siswa dengan cara yang lebih baik. Menurut Hart (1994) kalau guru mengubah cara mengases siswa, maka guru juga akan penting untuk peningkatan pendidikan, tetapi juga penting bagi siswa, guru, dan mengubah bagaimana dia mengajar dan bagaimana siswa belajar. Perubahan ini tidak hanya orang tua.

B. Bentuk-bentuk Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis asesmen autentik disajikan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecerampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk

menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- b. Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- c. Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.

- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Originalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran

tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes

tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

C. Langkah- langkah Penilaian Autentik

Dalam menerapkan asesmen kinerja perlu memperhatikan beberapa tahapan. Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat penilaian kinerja yang baik antara lain:

1. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik
2. Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik;
3. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas
4. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan
5. Urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati

MODUL 4

PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP

A. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap mengacu pada perbuatan atau perilaku seseorang. Sikap terdiri dari 3 komponen, yakni komponen afektif (perasaan yang dimiliki seseorang penilainya terhadap sesuatu objek), komponen kognitif (kepercayaan seseorang mengenai objek), komponen konatif (kecenderungan berperilaku berkenaan dengan kehadiran objek sikap).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran kegiatan yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan seseorang, orang yang tidak memiliki minat belajar akan sulit menerima pelajaran yang diajarkan. Jadi, pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Selain itu ikatan emosional juga diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dll. Dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memerhatikan ranah afektif. Dalam kurikulum 2013 komponen sikap, baik sikap spiritual KI 1 maupun sikap sosial KI 2 tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar, namun menjadi pembiasaan melalui keteladanan.

B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni : (1) menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), (2) merespons atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasikan atau

mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*). Berikut penjelasannya:

1. Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Kemampuan menerima dapat diartikan kemampuan menerima stimulus (rangsangan) atau kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Pada tingkat menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis, dan sebagainya. Contoh hasil belajar efektif jenjang menerima adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan sikap malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. Kemampuan Merespon

Kemampuan merespon adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Kemampuan merespon juga dapat diartikan kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberikan respons, atau kepuasan dalam memberi respons.

Dalam kegiatan belajar hal ini dapat ditunjukkan antara lain melalui: bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, mentaati peraturan, menanggapi dan mengungkapkan pendapat, menunjukkan empati. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang menanggapi adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam tentang konsep disiplin.

3. Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (*valuing*) adalah kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing*

melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah. Contoh hasil belajar afektif yang jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik sekolah, rumah maupun masyarakat.

4. Kemampuan Mengatur dan Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

5. Kemampuan Berkarakter

Kemampuan berkarakter (*characterization*) atau menghayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah dan masyarakat.

Ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, konsep, situasi, atau orang. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik harus membuat rencana pembelajaran yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966: 98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Secara umum penilaian minat dapat digunakan untuk : (1) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya, (2) mengetahui bakat dan minat peserta didik, (3) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, (4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas, (5) mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama, (6) acuan dalam menilai peserta didik dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, (7) mengetahui tingkat minat peserta didik, (8) bahan pertimbangan menentukan program sekolah, (9) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target konsep diri biasanya orang bisa juga institusi sekolah. Konsep diri penting untuk menentukan jejang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat memilih alternatif karier untuk peserta didik. Konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan

kepuasan. Oleh karena itu satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan yang dilakukan sendiri. Misalnya menipu orang, melukai orang. Moral sering dikaitkan dengan agama seseorang, yaitu keyakinan atas perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip nilai dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang penting yaitu : (1) kejujuran, (2) integritas, (3) adil, (4) kebebasan.

Berikut ini Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen untuk aspek kompetensi sikap.

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengamsum si-kan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanya kan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Menyikapi
Mengikuti	Mengajukan	Meyakinkan	Menata	Mempengar uhi
Memberi	Mengkomprom ikan	Melengkapi	Mengklasifika sikan	Mengkualifik asikan
Mensupport	Menyenangi	Memperjelas	Mengkombin asikan	Melayani
Menganut	Menyambut	Memprakarsa i	Mempertaha nkan	Menunjuk- kan
Memenuhi	Mendukung	Mengimani	Membangun	Membukti- kan
Meminati	Menyetujui	Menggabung- kan	Membentuk opini	Memecah- kan
Menyenangk an	Menampilkan	Mengundang	Memadukan	Menyelesai- kan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
	Menolak/ menerima	Menyumbang -kan	Merembuk	

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Sikap terhadap materi pelajaran. peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran.
2. Sikap terhadap guru, pengajar. Peserta yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini mencakup suasana belajar, strategi, metode dan teknik pembelajaran.
4. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pembelajaran.
5. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap

Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap :

1. Dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar
2. Dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik
3. Mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran
4. Mengajak peserta didik bersikap jujur
5. Mengajak peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu
6. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran dapat diketahui
7. Mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik
8. Melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi
9. Peserta didik akan termotivasi untuk berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut
10. Meredam egoisme peserta didik
11. Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya
12. Peserta didik dapat bekerja sama dan saling menghargai sesama teman

Kelemahan :

1. Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang banyak
2. Membutuhkan alat penilaian yang tepat
3. Memerlukan waktu pengamatan yang lama
4. Menuntut profesionalisme guru
5. Penilaian subjektif
6. Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah
7. Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap.
8. Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam
9. Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda
10. Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian
11. Sangat bergantung situasi peserta didik, sehingga hasilnya berpotensi berbeda
12. Jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya
13. Guru hanya menanggapi siswa yang aktif, yang kurang aktif kurang terpantau
14. Kadang tidak sejalan dengan intelegensi

D. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui : (1) observasi atau pengamatan, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*), (4) jurnal, dan (5) wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang rinci dari kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada dikerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah.

Indikator pencapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai selama proses belajar meskipun kompetensi tersebut tidak diajarkan dalam arti formal. Namun sikap spiritual dan sosial tersebut harus terimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Indikator pencapaian kompetensi diatas dapat dirinci lagi lebih detail dalam pernyataan atau butir instrumen yang kita gunakan penilaian. Misalnya satu indikator pencapaian kompetensi dapat dirinci menjadi dua atau tiga pernyataan. Dalam pernyataan atau butir instrumen hendaknya hanya mengukur satu aspek saja, sehingga jelas apa yang akan diukur.

Teknik teknik penilaian kompetensi sikap spritual dan sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

a. Pengertian Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi jumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Hasil pengamatan atau observasi dapat digunakan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan kompetensi sikap yang meliputi sikap spritual dan sikap sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi guru harus mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang mau diobservasi dari kompetensi sikap spritual dan sosial.

b. Keunggulan dan Kelemahan Observasi

Keunggulan :

- 1) Data yang diperoleh relatif objektif, karena diperoleh dari pengamatan langsung.
- 2) Hubungan guru dan peserta didik lebih dekat, karena guru harus berinteraksi dengan peserta didik.
- 3) Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang mau diamati dalam pembelajaran.

Kelemahan :

- 1) Pencatatan sangat tergantung pada kecermatan guru
- 2) Kemungkinan bisa terjadi kekeliruan dalam pencatatan karena sebab, (a) pengaruh kesan umum (*hallo effect*), (b) pengaruh keinginan menolong (*generosity effect*), (c) pengaruh pengamatan sebelumnya (*carry over effect*).

- 3) Memerlukan kecermatan dan keterampilan dari guru dalam melakukan observasi.

c. Aspek yang Diobservasi

Dalam menentukan aspek apa saja yang akan diamati harus memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Aspek yang diamati harus muncul dalam suatu aktivitas tertentu. Misalnya mengamati aspek kerja sama dalam diskusi maka aktivitas kerjasama tersebut harus muncul.
- 2) Aspek yang amati hendaknya terukur.
- 3) Aspek yang diamati hendaknya mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan.
- 4) Aspek yang diamati yang dituangkan dalam pernyataan atau butir instrumen hendaknya menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang memiliki arti jelas.

d. Prinsip-prinsip dalam Observasi

Prinsip yang harus diperhatikan oleh guru :

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang terobservasi atau diamati.
- 2) Menentukan dan menetapkan cara dan prosedur yang digunakan dalam pengamatan atau observasi, misalnya terstruktur dan tidak terstruktur.
- 3) Memahami apa yang hendak dicatat, direkam, diamati, sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.
- 4) Menentukan bagaimana mengelola dan menentukan nilai hasil observasi atau pengamatan.
- 5) Pencatatan dilakukan sesegera mungkin setelah pengamatan dan sebaiknya tidak diketahui oleh peserta didik.
- 6) Membuat kesimpulan hasil pengamatan atau observasi setelah selesai dilaksanakan.

e. Perencanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

Beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap melalui observasi :

- 1) Menentukan kompetensi terkait dengan sikap yang akan dinilai melalui observasi
- 2) Menentukan komponen sikap, apakah terkait kognitif, afektif, psikomotor.
- 3) Menyusun indikator yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- 4) Merencanakan waktu penilaian.
- 5) Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator (misalnya, catatan harian, catatan anekdot,dll).
- 6) Menyusun rubrik penilaian sikap.
- 7) Merencanakan teknis pencatatan sikap apakah dalam bentuk *chek list*, deskriptif, atau kualifikasi (baik, sedang, kurang).
- 8) Menyusun lembar observasi untuk mencatat tampilan sikap peserta didik.
- 9) Menyusun tugas jika diperlukan.

f. Rambu-Rambu Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

- 1) Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
- 2) Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada peserta didik.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap tampilan peserta didik.
- 4) Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian.
- 5) Melakukan pencatatan.
- 6) Membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian.
- 7) Menentukan tingkat capaian sikap peserta didik.
- 8) Menarik kesimpulan dari pencapaian kompetensi sikap.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap melalui observasi :

- 1) Mengukur aspek sikap (bukan kognitif atau psikomotor) yang sesuai dengan KI dan KD.
- 2) Sesuai dengan kompetensi yang diukur.
- 3) Memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi.
- 4) Mudah atau *feasible* untuk digunakan.
- 5) Dapat merekam sikap peserta didik.

Pemberian umpan balik berdasarkan hasil observasi harus memenuhi kriteria berikut ini :

- 1) Umpan balik yang disampaikan kepada peserta didik berdasarkan hasil observasi.
- 2) Umpan balik disampaikan dengan bahasa yang jelas.
- 3) Umpan balik disampaikan secara lisan atau secara tertulis dan bersifat mendidik.
- 4) Umpan balik diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan sikapnya.

g. Langkah-Langkah Observasi

- 1) Menentukan objek apa yang diobservasi, artinya dalam melakukan observasi harus jelas objek apa yang akan diobservasi sehingga pelaksanaan observasi berjalan terarah dan jelas.
- 2) Membuat pedoman atau panduan observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi atau diamati. Artinya sebelum observasi guru harus menyusun pedoman atau panduan observasi yang berisi hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa saja yang akan diobservasi atau diamati, misalnya data keaktifan bertanya dalam diskusi kelompok, data kerja sama dalam diskusi.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan dengan jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, *video*, perekam, dan alat tulis lainnya.
- 7) Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan observasi berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui observasi. Kegiatan tindakan lanjut dapat berupa bimbingan dan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik.

2. Penilaian Diri

a. Pengertian Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap.(spiritual maupun sosial). Instrumen yang digunakan berupa lembar penilain diri. Penilaian diri (*self assesment*)merupakan teknik penilaian dimana peserta didik menilai dirinya sendiri mengenai status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Dampak positif dari penilian dengan teknik ini yakni kepribadian peserta didik akan berkembang. Selain itu penilaian teknik ini akan memberikan banyak keuntungan, yakni: (1) menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena diberi kepercayaan menilai diri sendiri, (2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahannya, karena pada saat penilaian peserta didik juga melakukan introspeksi diri, (3) mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berbuat jujur, dan objektif dalam penilaian.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Diri

Keunggulan penilaian diri yakni:

- 1) Guru mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- 2) Pelajaran yang sudah diajarkan dapat direfleksikan oleh peserta didik.
- 3) Pernyataan dibuat sesuai keinginan penanya.
- 4) Memberi motivasi peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- 5) Peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 6) Digunakan sebagai acuan penyusunan bahan ajar untuk peserta didik.
- 7) Peserta didik dapat mengetahui kemampuannya dalam pembelajaran serta ketuntasan belajarnya.
- 8) Melatih kemandirian peserta didik.
- 9) Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- 10) Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- 11) Guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- 12) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- 13) Peserta didik mampu menilai dirinya.
- 14) Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- 15) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

Kelemahan dari penilaian diri, yakni:

- 1) Cenderung subjektif.
- 2) Pengisian data ada yang tidak jujur.
- 3) Ada kemungkinan peserta didik menilai dirinya dengan skor tinggi.
- 4) Membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat.
- 5) Ada peserta didik yang tidak konsisten dalam menilai, maksudnya saat penilaian peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya namun saat diluar penilaian tidak dilaksanakan dengan baik.
- 6) Hasilnya kurang akurat.
- 7) Kurang terbuka.
- 8) Ada peserta didik yang tidak memahami adanya kemampuan yang dimiliki.
- 9) Peserta didik yang kurang aktif biasanya nilainya kurang.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Diri

Penilaian diri terhadap kompetensi sikap (sikap spiritual maupun sosial) harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang telah dibuat guru yang sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Apa yang akan diukur harus jelas, sehingga akan menghasilkan data/informasi yang akurat dan tepat. Berikut ini aspek spiritual dan sosial yang dapat dinilai dengan penilaian diri:

Tabel 3. Aspek-aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian diri

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
2.	Kebiasaan mensyukuri karunia dan pemberian	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
3.	Kebiasaan sholat dengan tertib	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
4.	Kebiasaan berbuat terpuji di sekolah dan di rumah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
5.	Kebiasaan berteman tanpa membedakan suku dan agama	PPKN	1

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

Tabel 4. Aspek-aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian diri

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari	Bahasa Indonesia	SD/1
2.	Kebiasaan memiliki sikap rasa ingin tahu pada Matematika	Matematika	SD/1
3.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bijaksana dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/VII
4.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/VII
5.	Kebiasaan berlaku jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
6.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
7.	Kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru dan sesama anggota keluarga	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	SD/IV

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Diri

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian diri yaitu:

- 1) Aspek yang akan dinilai peserta didik dengan penilaian diri harus jelas.
- 2) Menentukan dan menetapkan cara maupun prosedur yang digunakan digunakan dalam penilaian diri, misalnya angket, checklist, dll.
- 3) Menentukan bagaimana mengolah dan menentukan nilai hasil penilaian diri oleh peserta didik.

- 4) Membuat kesimpulan hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik.

e. Rambu-rambu Pelaksanaan Penilaian Sikap Melalui Penilaian Diri

Beberapa hal yang diperhatikan dalam penilaian sikap dengan menggunakan penilaian diri, yaitu:

- 1) Menyampaikan kriteria penilaian pada peserta didik.
- 2) Membagikan format penilaian diri kepada peserta didik.
- 3) Meminta peserta didik melakukan penilaian diri.

Berikut ini kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap melalui penilaian diri:

- 1) Umpan balik pada peserta didik berdasarkan pada hasil kajian terhadap hasil penilaian diri peserta didik.
- 2) Umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau secara tertulis dan bersifat konstruktif.
- 3) Umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

Sedangkan acuan kualitas instrumen penilaian diri, sebagai berikut:

- 1) Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana.
- 2) Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik.
- 3) Menggunakan format penilaian sederhana, sehingga mudah dipahami peserta didik.
- 4) Kriteria penilaian jelas, tidak rancu serta menimbulkan makna ganda.
- 5) Mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dengan benar.
- 6) Mampu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan pencapaian kompetensi peserta didik.
- 7) Bermakna, mengarahkan peserta didik memahami kemampuannya.
- 8) Bersifat valid, mampu mengukur target kemampuan yang akan diukur.
- 9) Memuat indikator esensial/penting yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik.
- 10) Indikator yang digunakan menunjukkan kemampuan peserta didik yang akan diukur.
- 11) Mampu memetakan kemampuan peserta didik, dari kemampuan rendah hingga kemampuan tinggi.

f. Langkah-langkah Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang objektif dan jelas. Oleh sebab itu, penilaian diri oleh peserta didik dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Guru mengkaji hasil penilaian, serta mendorong peserta didik untuk melakukan penilaian diri agar senantiasa melakukan penilaian diri secara objektif dan cermat.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian diri.
- 7) Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun spiritual.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.

3. Penilaian Antarpeserta Didik atau Penilaian Antarteman

a. Pengertian Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan penilaian yang mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (sikap spiritual maupun sikap sosial) dengan cara meminta peserta didik untuk menilai peserta didik lainnya. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian ini menuntut keobjektifan dan rasa tanggungjawab, sehingga data yang dihasilkan akurat.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Antarpeserta Didik

Keunggulan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antarpeserta didik yakni:

- 1) Melatih peserta didik berlaku objektif, dengan penilaian sikap antarpeserta didik mereka dituntut objektif terhadap apa yang dilihat dan dirasakan berkaitan dengan sikap dan perilaku.
- 2) Melatih peserta didik memiliki keterampilan dan kecermatan saat melakukan penilaian terhadap suatu objek. Hal ini memberikan bekal pada peserta didik

mengenai kemampuan melakukan pengamatan yang dibutuhkan untuk kehidupan mendatang.

- 3) Melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dengan memberikan kepercayaan untuk menilai sikap temannya.

Sedangkan kelemahan penilaian kompetensi sikap spritual dan sosial melalui penilaian antarpeserta didik yaitu:

- 1) Data yang diperoleh dari peserta didik perlu diverifikasi, karena dikhawatirkan ada rasa tidak enak saat menilai teman sejawat.
- 2) Diperlukan petunjuk yang jelas dan rinci dalam instrumen penilaian, agar peserta didik tidak salah tafsir dalam menggunakan instrumen penilaian antarpeserta didik.
- 3) Perlu waktu khusus untuk melakukan penilaian ini, sehingga perlu manajemen waktu yang baik agar tidak mengurangi waktu belajar.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Antarpeserta Didik

Dalam melakukan penilaian antarpeserta didik terhadap kompetensi sikap, baik sikap sosial maupun spritual mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang dibuat oleh guru yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spritual dan sikap sosial. Sehingga yang dinilai atau diukur jelas dan menghasilkan data atau informasi yang tepat dan akurat.

Aspek kompetensi sikap spritual dan sikap sosial yang dapat dinilai melalui penilaian antarpeserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 5. Aspek-aspek kompetensi sikap Spritual yang dapat dinilai dengan penilaian antarpeserta didik

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
2.	Kebiasaan mensyukuri karunia dan pemberian	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
3.	Kebiasaan sholat dengan tertib	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
4.	Kebiasaan berbuat terpuji di sekolah dan di rumah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
5.	Kebiasaan berteman tanpa	PPKN	1

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
	membedakan suku dan agama		

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

Tabel 6. Aspek-aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian antarpeserta didik

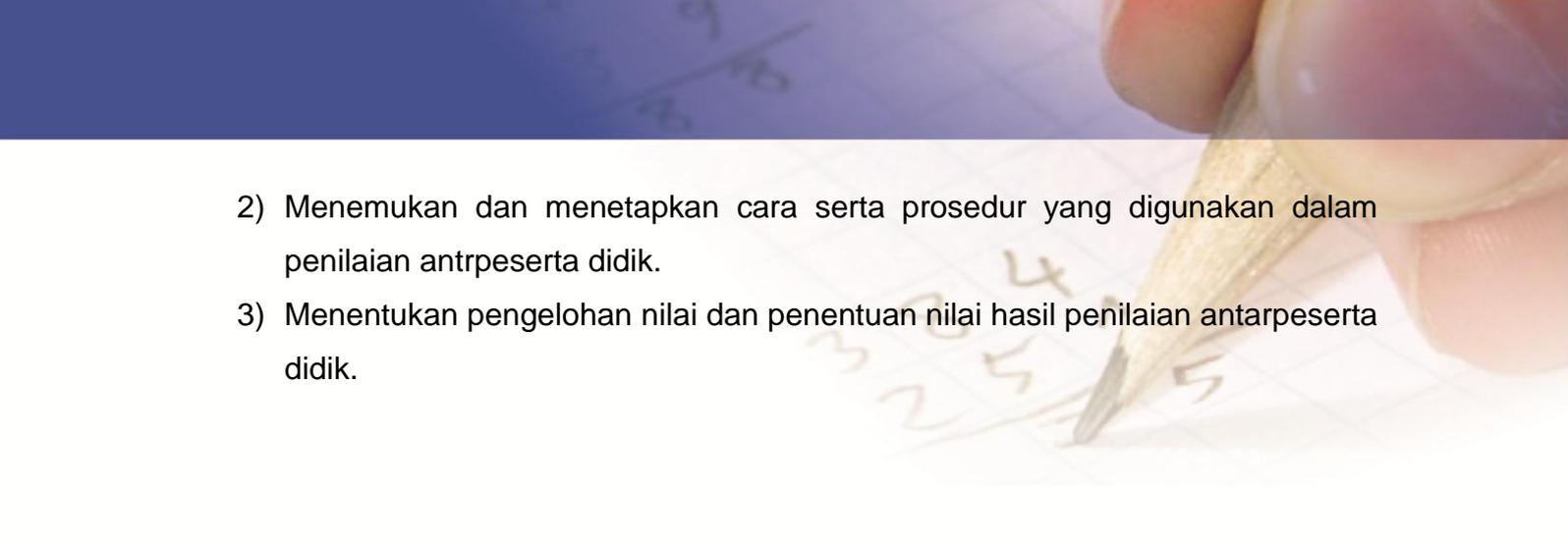
No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari	Bahasa Indonesia	SD/1
2.	Kebiasaan memiliki sikap rasa ingin tahu pada Matematika	Matematika	SD/1
3.	Kebijakan menunjukkan perilaku bijaksana dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/VII
4.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/VII
5.	Kebiasaan berlaku jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
6.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
7.	Kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru dan sesama anggota keluarga	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	SD/IV

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Antarpeserta Didik

Dalam penilaian antarpeserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Aspek-aspek yang dinilai peserta didik melalui penilaian antarpeserta didik harus jelas.

- 
- 2) Menemukan dan menetapkan cara serta prosedur yang digunakan dalam penilaian antarpeserta didik.
 - 3) Menentukan pengelohan nilai dan penentuan nilai hasil penilaian antarpeserta didik.

e. Rambu-rambu Penilaian Antarteman

Hal yang harus dilakukan dalam merencanakan teknik penilaian antarteman adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi/aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Menyusun format (pedoman penskoran, daftar tanda cek, dll).

Hal yang dilakukan dalam melaksanakan penilaian dengan teknik penilaian antarteman yaitu:

- 1) Menyampaikan kriteria penilaian pada peserta didik.
- 2) Membagikan format penilaian diri pada peserta didik.
- 3) Menyamakan persepsi tentang indikator setiap indikator yang dinilai.
- 4) Menentukan penilaian tiap peserta didik, seorang peserta didik hendaknya dinilai beberapa teman. Guru hendaknya memetakan pertemanan peserta didik agar penilaian bersifat objektif.
- 5) Meminta peserta didik untuk menilai sikap temannya pada lembar penilaian.

Hal yang harus dilakukan dalam memberikan umpan balik, yaitu:

- 1) Menyampaikan umpan balik pada peserta didik berdasarkan hasil kajian pada penilaian diri peserta didik.
- 2) Umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau secara tertulis dan bersifat konstruktif.
- 3) Umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

Instrumen penilaian antarteman perlu memenuhi acuan berikut ini:

- 1) Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur.
- 2) Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik.
- 3) Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana.

- 4) Bahasa yang digunakan lugas dan dapat dipahami peserta didik.
- 5) Format penilaian sederhana dan mudah dipahami peserta didik.
- 6) Penggunaan kriteria jelas, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- 7) Indikator yang digunakan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata.
- 8) Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
- 9) Instrumen memuat indikator kunci/esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik.
- 10) Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur.
- 11) Mampu memetakan kemampuan peserta didik dari kemampuan terendah hingga kemampuan tertinggi.

f. Langkah-langkah Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, oleh karena itu penilaian antarpeserta didik perlu dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, dll.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif.
- 5) Guru mengkaji hasil penilaian, serta mendorong peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik agar senantiasa melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif dan cermat.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian antarpeserta didik.
- 7) Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan penilaian antarpeserta didik berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun spiritual.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antarpeserta didik.

4. Jurnal

a. Pengertian Penilaian dengan Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Hendaknya guru memiliki catatan khusus mengenai sikap spiritual dan sosial peserta didik, catatan tersebut berbentuk tulisan dan dijadikan dokumen untuk membantu guru dalam memberi bimbingan pada peserta didik. Jurnal peserta didik ini dibuat per peserta didik. Catatan mengenai kelemahan atau kekurangan sikap spiritual dan sosial selanjutnya digunakan untuk merancang tindak lanjut yang sesuai sehingga ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap.

Sedangkan catatan mengenai kekuatan atau keunggulan peserta didik selanjutnya dilakukan pendampingan pengembangan, sehingga kekuatan atau keunggulan tersebut akan berkembang sesuai dengan kematangan peserta didik. Hendaknya guru memiliki profil atau catatan sikap dan perilaku tiap peserta didik, sehingga guru dapat memonitori/mengawasi peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian dengan Jurnal

Keunggulan jurnal terhadap penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yakni:

- 1) Perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dapat dipantau secara periodik.
- 2) Catatan mengenai kelemahan dan kekuatan peserta didik dapat dijadikan bahan pembinaan.
- 3) Guru mudah mengenali peserta didiknya dengan jurnal peserta didik.
- 4) Pemantau perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus menerus, sehingga hasil pengamatan relatif objektif.
- 5) Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dicatat guru, hal ini akan membuat peserta didik merasa diperhatikan gurunya.

Kelemahan jurnal dalam penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yakni:

- 1) Beban guru bertambah, karena guru harus mencatat kelemahan dan kekuatan peserta didik secara tertulis.
- 2) Kecermatan guru sangat dibutuhkan agar catatan yang dihasilkan akurat.

- 3) Catatan-catatan tersebut harus ditindak lanjuti oleh guru, agar bermanfaat bagi peserta didik.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian dengan Jurnal

Melakukan penilaian dengan jurnal terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator yang dibuat guru yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Sehingga apa yang dinilai akan menghasilkan informasi yang tepat dan jelas. Hal ini penting agar penilaian yang dilakukan guru bermanfaat bagi peserta didik.

Tidak semua kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat dinilai dengan menggunakan jurnal, sehingga guru harus memetakan sikap spiritual dan sosial peserta didik sebelum menentukan aspek-aspek yang dapat diukur atau dinilai dengan jurnal. Penilaian dengan jurnal hanya cocok untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan sosial yang dapat didokumentasikan dalam catatan harian pada peserta didik, jadi guru harus lebih selektif dalam memilih dan mendokumentasikan catatan tersebut agar tidak menjadi beban bagi guru.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Menggunakan Jurnal

Berikut ini prinsip yang perlu diperhatikan dalam penilaian dengan jurnal:

- 1) Aspek-aspek yang dinilai peserta didik melalui penilaian menggunakan jurnal harus jelas.
- 2) Menemukan dan menetapkan cara serta prosedur yang digunakan dalam penilaian menggunakan jurnal.
- 3) Menentukan pengelohan nilai dan penentuan nilai hasil penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 4) Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan jurnal dalam bentuk catatan harian peserta didik.

e. Rambu-rambu Penilaian Menggunakan Jurnal

Hal-hal berikut ini perlu diperhatikan saat merencanakan penilaian kompetensi sikap dengan menggunakan jurnal:

- 1) Mengamati sikap dan perilaku peserta didik.
- 2) Membuat catatan mengenai sikap dan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Mencatat sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan indikator yang ditentukan.

- 4) Pencatatan setiap tampilan sikap peserta didik dicatat sesuai urutan waktu dan diberi tanggal.
- 5) Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik berdasarkan catatan yang telah dibuat.

Berikut ini hal yang harus diperhatikan dalam pemberian umpan balik dan pelaporan selama proses pembelajaran:

- 1) Umpan balik dilakukan dalam pemaknaan berdasarkan indikator sikap dan perilaku yang diamati.
- 2) Umpan balik diberikan secara langsung dan segera.
- 3) Umpan balik disampaikan secara lisan dan/atau tertulis.
- 4) Umpan balik bersifat konstruktif.
- 5) Pelaporan hasil penilaian ditulis secara deskripsi atau kategorisasi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian umpan balik dan pelaporan pada akhir pembelajaran:

- 1) Umpan balik dan pelaporan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.
- 2) Keputusan yang diambil berdasarkan tingkat pencapaian peserta didik.
- 3) Pelaporan diberikan dalam bentuk kategori capaian disertai dengan deskripsi.
- 4) Pelaporan dalam bentuk tulisan.
- 5) Hasil pelaporan diberikan kepada wali kelas untuk dimasukkan ke dalam rapor.
- 6) Pelaporan mudah dimengerti orang tua dan peserta didik.
- 7) Pelaporan mencantumkan capaian kompetensi yang telah dikuasai peserta didik.

Kriteria yang harus dipenuhi untuk instrumen penilaian dengan menggunakan jurnal, yakni:

- 1) Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting untuk dikembangkan.
- 2) Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- 3) Menggunakan format yang sederhana sehingga mudah digunakan/diisi.
- 4) Memungkinkan dilakukan pencatatan yang sistematis, komunikatif dan jelas.
- 5) Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- 6) Format pencatatan mudah dipahami maknanya, menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

f. Langkah-langkah Penilaian Menggunakan Jurnal

Penilaian dengan menggunakan jurnal perlu memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa aspek positif maupun negatif yang akan dimasukkan ke dalam jurnal atau hasil pengolahan hasil penilaian dengan jurnal.
- 4) Mencatat kelemahan dan kekuatan peserta didik yang tampak, dalam jurnal dengan cermat dan teliti.
- 5) Guru mengkaji hasil penilaian dengan jurnal dan catatan peserta didik secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 7) Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan jurnal berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun spiritual.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui jurnal.

5. Wawancara

a. Pengertian Penilaian dengan Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian dengan guru melakukan wawancara kepada peserta didik dengan menggunakan instrumen sesuai yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali lebih dalam dari peserta didik. Sebelum melakukan wawancara guru menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik. Wawancara dapat dilakukan pada saat pembelajaran atau setelah pembelajaran, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Wawancara yang dilakukan tidak boleh mengganggu proses pembelajaran, serta menggunakan dialog sederhana agar terkesan tidak terlalu formal. Dengan demikian peserta didik akan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan guru tanpa merasa diinterogasi.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian dengan Wawancara

Keunggulan dari penilaian sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara, yaitu:

- 1) Informasi mengenai kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat digali langsung dari peserta didik.
- 2) Jika akan mencari informasi lebih lanjut guru dapat melakukannya, karena informasi diperoleh langsung dari peserta didik.
- 3) Dapat menjalin keakraban antar peserta didik dan guru, karena dengan wawancara dapat meningkatkan hubungan emosional antara keduanya.

Sementara itu, kelemahan dari penilaian sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara, yaitu:

- 1) Jika guru masih kaku dalam berkomunikasi, peserta didik enggan untuk terbuka pada guru.
- 2) Memerlukan manajemen waktu yang baik agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
- 3) Kurang bisa menjangkau seluruh peserta didik, karena membutuhkan banyak waktu.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian dengan Wawancara

Melakukan penilaian dengan wawancara terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator yang dibuat guru yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Sehingga apa yang dinilai akan menghasilkan informasi yang tepat dan jelas. Hal ini penting agar penilaian yang dilakukan guru bermanfaat bagi peserta didik.

Tidak semua kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat dinilai dengan menggunakan wawancara, sehingga guru harus memetakan sikap spiritual dan sosial peserta didik sebelum menentukan aspek-aspek yang dapat diukur atau dinilai dengan wawancara. Penilaian dengan wawancara hanya cocok untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan sosial yang dapat diperoleh melalui interviu terhadap peserta didik, jadi guru tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan wawancara terhadap peserta didik untuk semua sikap dan perilaku.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Menggunakan Wawancara

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penilaian dengan menggunakan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek yang dinilai harus tertera dengan jelas pada lembar pertanyaan yang akan diwawancarakan.

- 2) Menemukan dan menetapkan cara serta prosedur yang digunakan dalam penilaian menggunakan wawancara, misalnya menyusun pedoman wawancara.
- 3) Menentukan pengolahan nilai dan penentuan nilai hasil penilaian dengan menggunakan wawancara.
- 4) Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan wawancara dalam bentuk catatan hasil wawancara dengan peserta didik.

e. Langkah-langkah Penilaian Menggunakan Wawancara

Penilaian dengan menggunakan wawancara perlu memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, pedoman wawancara, atau pengolahan hasil penilaian dengan wawancara.
- 4) Mengolah data hasil wawancara.
- 5) Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan wawancara berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun spiritual.
- 6) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.

MODUL 5

PENILAIAN KOMPETENSI PENGETAHUAN

A. Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis

portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Adapaun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilain potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001).

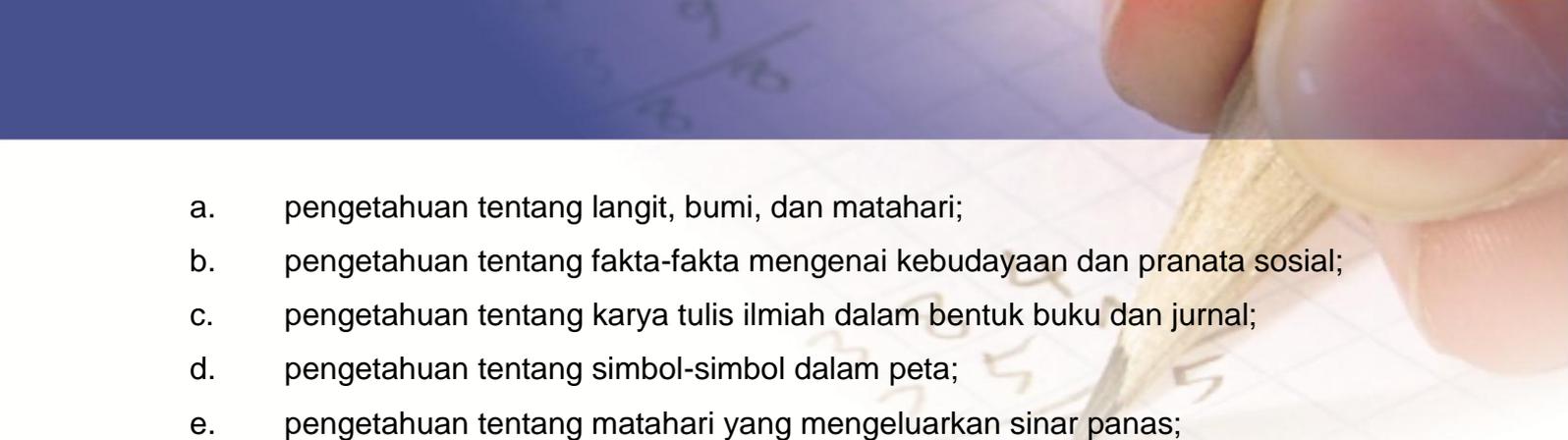
Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam lampirannya menuliskan bahwa untuk semua mata pelajaran di SMP, Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

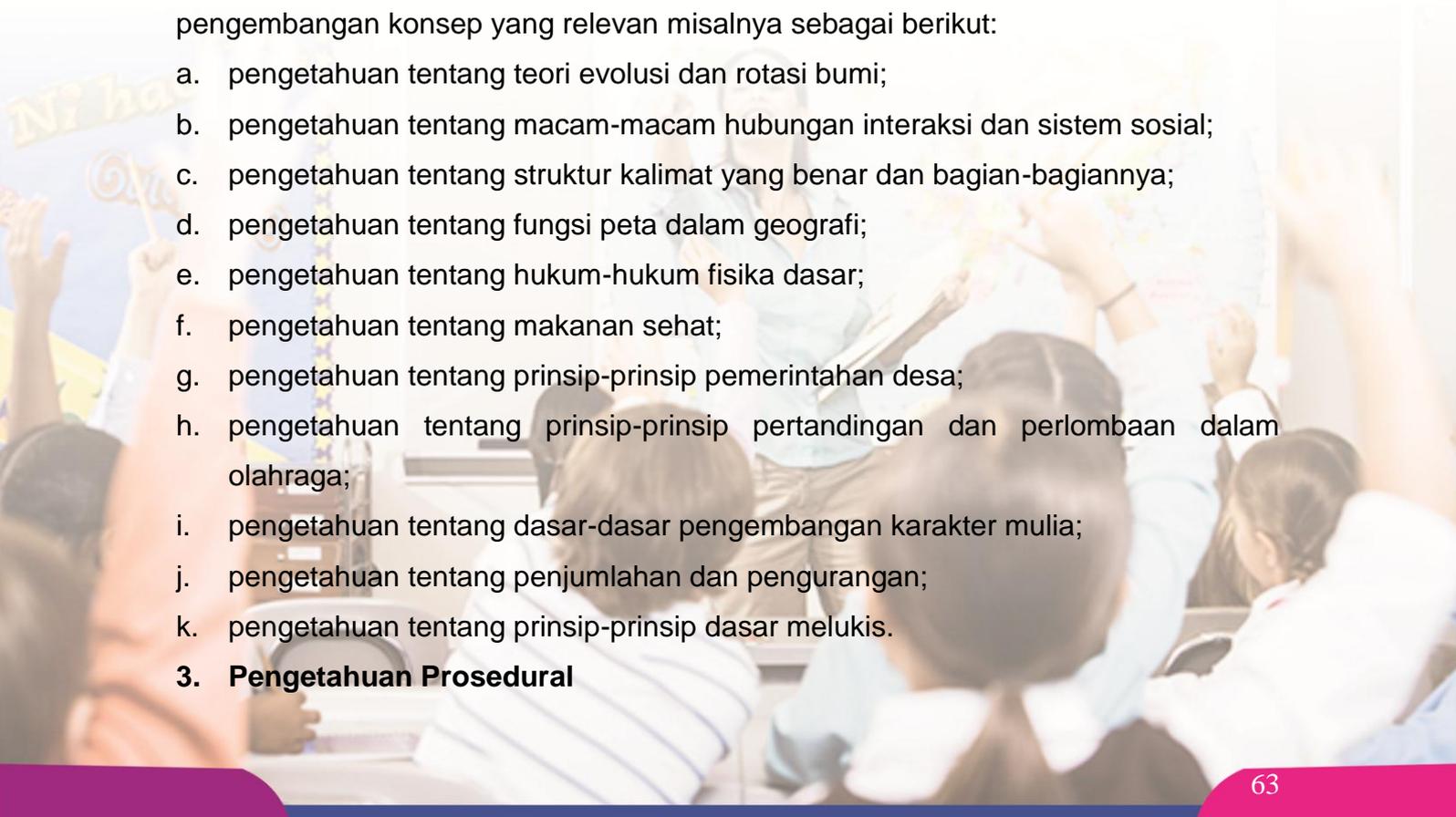
1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan faktual meliputi aspek-aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemenelemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

- 
- a. pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari;
 - b. pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial;
 - c. pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal;
 - d. pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
 - e. pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;
 - f. pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan;
 - g. pengetahuan tentang desa dan kota;
 - h. pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya;
 - i. pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat;
 - j. lambang-lambang dalam matematika seperti, lambang “5”, “+”, “ε”, dan “U”;
 - k. pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan sesuatu objek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengkategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan dasar dan umum, pengetahuan teori, model, dan struktur. Contoh pengembangan konsep yang relevan misalnya sebagai berikut:

- 
- a. pengetahuan tentang teori evolusi dan rotasi bumi;
 - b. pengetahuan tentang macam-macam hubungan interaksi dan sistem sosial;
 - c. pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dan bagian-bagiannya;
 - d. pengetahuan tentang fungsi peta dalam geografi;
 - e. pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar;
 - f. pengetahuan tentang makanan sehat;
 - g. pengetahuan tentang prinsip-prinsip pemerintahan desa;
 - h. pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertandingan dan perlombaan dalam olahraga;
 - i. pengetahuan tentang dasar-dasar pengembangan karakter mulia;
 - j. pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan;
 - k. pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar melukis.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus dan pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Contoh pengetahuan prosedural antara lain sebagai berikut:

- a. pengetahuan tentang prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga;
- b. pengetahuan tentang prosedur pendirian organisasi sosial;
- c. pengetahuan tentang mengartikan kata yang didasarkan pada analisis struktur kalimat;
- d. pengetahuan tentang langkah-langkah pembuatan gambar peta;
- e. pengetahuan tentang langkah-langkah pengukuran tegangan listrik;
- f. pengetahuan tentang pola makan yang baik dan sehat;
- g. pengetahuan tentang tata cara pemilihan kepala desa;
- h. pengetahuan tentang langkah-langkah yang benar dalam star pada nomor lari dan nomor jalan;
- i. pengetahuan tentang langkah-langkah pengembangan karakter mulia bagi peserta didik di Madrasah;
- j. pengetahuan tentang langkah-langkah penjumlahan bilangan yang terdiri atas tiga angka;
- k. pengetahuan tentang teknik-teknik penerapan dan pembuatan karya lukis menggunakan cat air di atas kanvas.

Perumusan indikator dan contoh indikator Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jabaran dari Kompetensi Inti (KI) di setiap mata pelajaran. Penyusunan instrumen penilaian ditentukan oleh kata kerja operasional yang ada di dalam KD dan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan. Kata kerja operasional pada indikator juga dapat digunakan untuk penentuan item tes (pertanyaan/soal).

C. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu

yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian
Tes lisan	Daftar pertanyaan
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Instrumen tes tulis uraian yang dikembangkan haruslah disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pelaksanaan penilaian melalui penugasan setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu mengkomunikasikan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas dan penugasan mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas. Berikut ini akan disajikan contoh bentuk instrumen terkait dengan teknik penilaian tes tulis, tes lisan, maupun penugasan.





MODUL 6

PENILAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN

A. Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan

Dalam ranah keterampilan terdapat 5 jenjang proses berpikir, yaitu:

- 1) Imitasi, kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang sama persis dengan yang diperhatikan sebelumnya.
- 2) Manipulasi, kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tapi berdasarkan pedoman atau petunjuk.
- 3) Presisi, kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- 4) Artikulasi, Kemampuan melakukan kegiatan secara kompleks, sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- 5) Naturalisasi, Kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Dalam K-13 ranah psikomotorik tercantum dalam kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan. Semua mata pelajaran memiliki aspek keterampilan sebagai kelanjutan dari aspek pengetahuan yang terdapat pada KI 3. Dengan demikian ada perubahan yang cukup signifikan antara kurikulum sebelumnya (KTSP) dengan K-13 yakni, pada kurikulum KTSP ranah psikomotorik ditekankan pada mata pelajaran tertentu, sedangkan dalam kurikulum 2013 (K-13) semua mata

pelajaran mengakomodasi ranah psikomotor (keterampilan) yang merupakan satu kesatuan dengan aspek kognitif (pengetahuan).

Tabel 8. Contoh Kata-kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik

Peniruan	Manipulasi	Artikulasi	Pengalmiahn
Mengaktifkan	Mengoreki	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Meramal	Memilih	Megirim	Memadankn
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Memperbesar	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Membangun	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Mengubah	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Mereposisi	Mencampur	Membungkus	Menimbang
Mengkonstruksi		Mensetting	

Tabel 9. Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

No	Tingkatan Hasil Belajar	Ciri-Ciri
1.	Perception	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal objek melalui pengmatan indrawi 2. Mengolah hasil pengamatan (dalam pikiran). 3. Melakukan seleksi terhadap objek (pusat perhatian)
2.	Set	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan mental untuk bereaksi 2. Kesiapan fisik untuk bereaksi 3. Kesiapan emosi atau perasaan untuk bereaksi
3.	Guided Response	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peniruan 2. Melakukan coba-coba salah (<i>trial and error</i>) 3. Pengembangan respon baru
4.	Mechanism	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk

No	Tingkatan Hasil Belajar	Ciri-Ciri
		2. Respons-respons baru muncul dengan sendirinya
5.	Complex overt Response	Sangat terampil yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya.
6.	Adaptation	1. Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi 2. Kemampuan untuk menghadapi <i>problem solving</i>
7.	Origination	Mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadai bermacam-macam situasi atau problema-problema yang spesifik.

Sumber: Edward Norman Gronlund (19810 dalam Kunandar (2014:261).

Tabel 10. Kata Operasional “Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik” yang Dapat Diukur dalam Aspek Kompetensi Keterampilan (Skill)

No	Kata Operasional
1.	Membaca dan menulis
2.	Mengukur suatu nilai
3.	Menganalisis
4.	Menerapkan suatu konsep
5.	Mengukur berat ringannya masalah
6.	Berkomunikasi dengan berbagai bahasa
7.	Terampil mengolah data
8.	Terampilan menyajikan data
9.	Berpikir positif
10.	Keterampilan mendengar
11.	Keterampilan membaca grafik dan diagram
12.	Membuat grafik dan diagram
13.	Mengidentifikasi masalah

Dalam melakukan penilaian kompetensi keterampilan perlu memetakan ruang lingkupnya, sehingga penilaian yang dilakukan holistik, dan mampu menghasilkan data yang akurat.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kelebihan penilaian kompetensi keterampilan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang keterampilan peserta didik secara langsung yang bisa diamati oleh guru.
- 2) Memotivasi peserta didik menunjukkan kompetensinya secara maksimal.
- 3) Sebagai bukti aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik

Kelemahan penilaian kompetensi keterampilan yaitu:

- 1) Sulit dilakukan pada jumlah peserta didik yang banyak.
- 2) Membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik.
- 3) Menuntut profesionalisme guru karena mengamati unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan yang bervariasi.

Dalam melakukan penilaian kompetensi keterampilan hendaknya mencermati karakteristik kompetensi keterampilan, sehingga dapat meminimalisir penilaian keterampilan.

D. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa: (1) kinerja, yakni penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (unjuk kerja) dengan instrumen lembar pengamatan, (2) proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, (3) penilaian portofolio, dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk.

Berikut uraian teknik-teknik penilaian yang sudah dijelaskan diatas:

1. Instrumen Penilaian Kinerja atau Unjuk Kerja (*Performance*)

a. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi mengenai perilaku peserta didik yang diharapkan muncul. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik, karena penilaian ini meminta peserta didik untuk

mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sudah ditetapkan. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas/ praktik. Penilaian ini lebih autentik daripada tes tertulis, karena hasilnya lebih mencerminkan kemampuan peserta didik sebenarnya.

Aspek yang dapat dinilai dengan teknik penilaian unjuk kerja yaitu:

- 1) Kualitas penyelesaian pekerjaan, bagaimana kualitas dari pekerjaan peserta didik.
- 2) Keterampilan menggunakan alat-alat, kemampuan peserta didik menggunakan alat-alat yang digunakan sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS).
- 3) Kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, bagaimana peserta didik merancang prosedur/pelaksanaan dari awal hingga akhir.
- 4) Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan.
- 5) Kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol-simbol.

Suwandi (2010:72) dalam Kunandar (2014:264), penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan:

- 1) Langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerjanya.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Kemampuan yang dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.
- 6) Peserta didik telah memperoleh semua bahan, alat, instrumen, gambar, atau semua peralatan penyelesaian tes.
- 7) Peserta didik mengetahui apa saja yang harus dikerjakan dan aspek yang akan dinilai.
- 8) Guru jangan memberi bantuan, selain menjelaskan petunjuk yang telah diberikan.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan penilaian unjuk kerja:

- 1) Dapat menilai kompetensi yang berupa keterampilan (*skill*).
- 2) Dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian pengetahuan dengan teori dan keterampilan dalam praktik, sehingga informasi penilaian menjadi lengkap.
- 3) Dalam pelaksanaan tidak ada peserta didik yang menyontek.
- 4) Karakteristik peserta didik dapat dikenali guru lebih dalam.
- 5) Memotivasi peserta didik untuk aktif.
- 6) Peserta didik mudah memahami konsep dari Abstrak ke Konkret.
- 7) Kemampuan peserta didik dapat optimal.
- 8) Melatih peserta didik untuk berani menggali idenya.
- 9) Mampu menilai kemampuan siswa menggunakan alat, dan sebagainya.
- 10) Hasil penilaian dapat diketahui langsung oleh peserta didik.

Kelemahan penilaian unjuk kerja, yakni:

- 1) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan penilain ini.
- 2) Nilai tergantung hasil kerja.
- 3) Guru kesulitan melakukan penilain jika jumlah peserta didik banyak.
- 4) Waktu terbatas untuk mengadakan penilaian ini pada seluruh peserta didik.
- 5) Peserta didik yang kurang mampu akan minder.
- 6) Jumlah peserta didik yang banyak, sulit untuk melakukan pengawasan.
- 7) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan lengkap.
- 8) Membutuhkan waktu lama, biaya besar, dan membosankan.
- 9) Harus dilakukan secara penuh dan lengkap.
- 10) Keterampilan yang dinilai melalui tes, belum sebanding mutunya dengan dunia kerja.

c. Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Dalam penilaian unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen lembar pengamatan atau observasi dengan daftar cek dan skala penilaian. Berikut penjelasan kedua alat penilaian diatas:

1) Daftar Cek (*Check List*)

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik atau tidak baik, bisa atau tidak bisa). Peserta didik akan mendapat nilai baik jika, menampilkan kinerjanya sesuai dengan kriteria, dan sebaliknya. Kelemahan cara ini yakni penilaian hanya memiliki dua nilai mutlak (benar-salah, mampu-tidak mampu). Sehingga skor yang dimiliki peserta didik rigid, tidak memiliki nilai tengah. Namun

instrumen ini cocok digunakan untuk mengamati peserta didik dengan jumlah yang banyak.

2) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian dengan instrumen ini memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penugasan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pemilihan kategori nilai lebih dari dua. Rentang skala penilaian dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Agar hasil penilaian akurat dan tidak subjektif maka diperlukan penilai lebih dari satu.

d. Langkah-Langkah Penilaian Unjuk Kerja

Langkah yang dilakukan dalam penggunaan penilaian unjuk kerja, yakni:

- 1) Menetapkan KD yang akan dinilai beserta indikatornya.
- 2) Identifikasi langkah yang akan dilakukan, sehingga hasilnya akan baik.
- 3) Tulislah perilaku spesifik peserta didik yang menunjang penyelesaian tugas dengan baik.
- 4) Rumuskan kriteria kemampuan yang akan diukur, usahakan tidak terlalu banyak.
- 5) Definisikan dengan jelas kemampuan yang akan diukur atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- 6) Urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- 7) Periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh pendidik lain.

e. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan Penilaian Kompetensi Keterampilan Melalui Unjuk Kerja

Langkah yang harus diperhatikan dalam merancang penilaian unjuk kerja atau praktik:

- 1) Menentukan kompetensi yang penting untuk dinilai melalui tes praktik.
- 2) Menyusun indikator hasil belajar berdasarkan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menguraikan kriteria yang menunjukkan ketercapaian indikator.
- 4) Menyusun kriteria ke dalam rubrik penilaian.
- 5) Menguji cobakan tugas jika terkait dengan kegiatan praktikum atau penggunaan alat.
- 6) Memperbaiki berdasarkan hasil uji coba, jika dilakukan uji coba.

7) Menyusun kriteria/batas kelulusan/batas standar minimal capaian kompetensi peserta didik.

Langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian unjuk kerja atau praktik adalah:

- 1) Menyampaikan rubrik kepada peserta didik sebelum pelaksanaan penilaian.
- 2) Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
- 3) Menyampaikan tugas pada peserta didik.
- 4) Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk praktik.
- 5) Melaksanakan penilaian sesuai waktu yang direncanakan.
- 6) Membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian.
- 7) Melakukan penilaian secara individual.
- 8) Mencatat hasil penilaian.
- 9) Mendokumentasikan hasil penilaian.

Dalam pelaporan hasil penilaian sebagai umpan balik penilaian dengan unjuk kerja, hendaknya memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Keputusan diambil berdasarkan tingkat capaian kompetensi peserta didik.
- 2) Pelaporan diberikan dalam bentuk angka dan/atau kategori kemampuan dilengkapi deskripsinya.
- 3) Pelaporan bersifat tertulis.
- 4) Pelaporan disampaikan pada peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 5) Pelaporan bersifat komunikatif, dapat dipahami peserta didik dan orang tuanya.
- 6) Pelaporan mencantumkan pertimbangan atau keputusan terhadap capaian kinerja peserta didik.

f. Rambu-rambu Penilaian Unjuk Kerja atau Praktik

Tugas untuk penilai unjuk kerja atau praktik harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut:

- 1) Tugas unjuk kerja mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil kerja.
- 2) Tugas unjuk kerja dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- 3) Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- 4) Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- 5) Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum.
- 6) Tugas bersifat adil.

Rubrik penilaian unjuk kerja atau praktik harus memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
- 2) Indikator dalam rubrik diurutkan sesuai urutan langkah kerja pada tugas/ sistematika pada hasil kerja peserta didik.
- 3) Rubrik dapat digunakan (*feasible*) dalam menilai kemampuan peserta didik.
- 4) Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- 5) Rubrik disertai penskoran yang jelas untuk pengambilan keputusan.

2. Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Proyek

a. Pengertian Penilaian Proyek

Penilaian suatu tugas, meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik dalam periode tertentu. Penilaian proyek digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas. Aspek yang dinilai diantaranya (1) pengelolaan, (2) relevansi, dan (3) keaslian.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian proyek, yakni:

- 1) Kemampuan pengelolaan, kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- 2) Relevansi, tugas atau proyek yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik materi, lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik.
- 3) Keaslian, tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik benar-benar hasil pekerjaan peserta didik dengan bimbingan guru.

b. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Proyek

Kelebihan dari penilaian proyek, yaitu:

- 1) Peserta didik bebas mengeluarkan ide.
- 2) Banyak kesempatan untuk berkreasi.
- 3) Mendidik peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab.
- 4) Meringankan guru dalam memberi materi pelajaran.
- 5) Meningkatkan kreativitas peserta didik.
- 6) Ada rasa tanggung jawab dari peserta didik terhadap tugas yang diberikan.
- 7) Guru dan peserta didik lebih kreatif.

Kelemahan penilaian proyek ini adalah:

- 1) Tidak terpantau guru, ada peserta didik dalam kelompok yang hanya titip nama.
- 2) Didominasi peserta didik yang pandai (mampu bekerja).
- 3) Tidak dapat terpantau oleh guru.
- 4) Hasil yang dicapai kurang maksimal (sering menunda pekerjaan)
- 5) Hasilnya kurang objektif.
- 6) Banyak menghabiskan waktu.
- 7) Tugas yang dibuat belum tentu hasil peserta didik.
- 8) Peserta didik keberatan jika semua guru memberikan tugas, perlu kolaborasi antar guru.

c. Format Instrumen Penilaian Proyek

Dalam penilaian proyek peserta didik dapat menggunakan instrumen daftar cek (*check list*) dan Skala Penilaian (*Rating Scale*). Berikut ini contoh format lembar penilaian proyek:

Contoh Format Penilaian Proyek dengan menggunakan daftar cek (*check list*)

Sekolah : Tahun Pelajaran :
Nama Siswa : Kelas/Semester :

No	Aspek yang Dinilai	Kategori	
		Baik	Tidak Baik
1.			
2.			
3.			
dst			
Skor Perolehan			
Skor Maksimal			

Keterangan:

Baik skornya = 1

Tidak baik skornya = 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Contoh Format Penilaian Proyek dengan Menggunakan Skala (*Rating Scale*)

No	Aspek yang Dinilai	Kategori			
		SB	B	C	K
1					
2					
3					
4					
dst					
	Skor Perolehan				
	Skor Maksimal				

Keterangan:

Sangat baik skornya = 4

Baik skornya = 3

Cukup skornya = 2

Kurang baik skornya = 1

$$Nilai = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

d. Langkah-langkah Penilaian Proyek

Langkah yang harus diperhatikan dalam penilaian proyek adalah:

- 1) Identifikasi dan pemetaan materi (Kompetensi Dasar) yang akan digunakan.
- 2) Buat rambu-rambu atau perintah penyelesaian produk, misal nama proyek, waktu penyelesaian, aspek yang dinilai, sistematika laporan, dan hal lain yang relevan.
- 3) Menyusun lembar/rubrik penilaian berisi aspek yang dinilai, dimana aspek yang akan dinilai harus jelas, operasional dan dapat diukur.
- 4) Memberi penilaian terhadap hasil proyek peserta didik sesuai pedoman penskoran yang telah disusun.
- 5) Memberi catatan untuk perbaikan laporan proyek selanjutnya.
- 6) Melakukan analisis hasil penilaian proyek dan memetakan persentase ketuntasan (berapa persen yang belum tuntas, dan berapa pesrsen yang tuntas).
- 7) Memasukkan nilai laporan proyek peserta didik ke buku lain.

e. Perencanaan dan Pelaksanaan Instrumen Penilaian Proyek

Langkah yang harus dipenuhi dalam merencanakan penilaian proyek:

- 1) Menentukan Kompetensi yang sesuai untuk dinilai melalui proyek.
- 2) Penilaian proyek mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek.

- 3) Menyusun indikator proses dan hasil belajar sesuai dengan kompetensi.
- 4) Menentukan kriteria yang menunjukkan tingkat ketercapaian indikator tiap tahapan proyek.
- 5) Merencanakan apakah tugas bersifat kelompok/individual.
- 6) Merencanakan teknik dalam penilaian individual untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.
- 7) Menyusun tugas sesuai rubrik penilaian.

Langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian proyek:

- 1) Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian pada peserta didik.
- 2) Menjelaskan kriteria penilaian pada peserta didik.
- 3) Menyampaikan tugas yang akan dilakukan pada peserta didik.
- 4) Memberikan penjelasan pada peserta didik mengenai tugas yang akan dikerjakan.
- 5) Melakukan penilaian selama perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek.
- 6) Mengawasi pengerjaan proyek oleh peserta didik dan memberi umpan balik pada tiap tahapan.
- 7) Membandingkan hasil pekerjaan peserta didik dengan rubrik penilaian.
- 8) Memetakan kemampuan peserta didik.
- 9) Mencatat hasil penilaian.
- 10) Memberi umpan balik terhadap laporan peserta didik.

f. Rambu-rambu Penilaian Proyek

Tugas penilaian proyek harus memperhatikan beberapa acuan kualitas berikut ini:

- 1) Tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- 2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- 3) Tugas dikerjakan selama proses pembelajaran.
- 4) Tugas sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 5) Materi penugasan sesuai cakupan kurikulum.
- 6) Tugas bersifat adil.
- 7) Tugas mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Rubrik penilaian proyek harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur.

- 2) Rubrik sesuai tujuan pembelajaran.
- 3) Indikator menunjukkan kemampuan yang diamati.
- 4) Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
- 5) Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- 6) Rubrik menilai aspek penting pada proyek peserta didik

3. Instrumen Penilaian Portofolio

a. Pengertian, Prinsip, dan Manfaat Penilaian Portofolio

Popham (1995:163) dalam Kunandar (2014:293) mengemukakan portofolio adalah sekumpulan sistematis tentang pekerjaan seseorang dalam hal ini peserta didik. Genesee dan Upshur (1997:99) dalam Kunandar (2014:294), portofolio adalah sekumpulan pekerjaan peserta didik yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan dan pencapaian mereka dalam mata pelajaran tertentu.

Woolfolk dalam Widoyoko (2009:119) portofolio adalah *a collection of student's work in n area, showing growth, selfreflection, and achievement*. Sementara itu Oermord (2003:586) dalam Kunandar (2014:294) menjelaskan bahwa *a systematic collection of student's work over lengthy period*. Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa portofolio yaitu kumpulan karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan usaha, perkembangan dan prestasi belajar.

Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang dikumpulkan oleh guru dalam satu periode, dan diakhir periode karya tersebut dinilai, sehingga guru dan peserta didik dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian hasil portofolio dapat memperlihatkan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, dll.

Hasil karya peserta didik yang dapat dinilai dengan portofolio adalah:

- 1) Hasil proyek, penyelidikan, atau praktik yang disajikan secara tertulis.
- 2) Gambar atau laporan hasil pengamatan.
- 3) Analisis situasi yang relevan.
- 4) Deskripsi dan diagram pemecahan suatu masalah.
- 5) Laporan hasil penyelidikan tentang hubungan antara konsep-konsep.
- 6) Penyelesaian soal-soal terbuka.
- 7) Hasil tugas pekerjaan rumah yang khas.
- 8) Laporan kerja kelompok.

- 9) Hasil kerja peserta didik yang diperoleh dari penggunaan alat rekam video, rekam audio, dan komputer.
- 10) Fotokopi surat piagam atau tanda penghargaan.
- 11) Hasil karya dalam mata pelajaran peserta didik, yang tidak ditugaskan oleh guru (atas pilihan peserta didik sendiri, tetapi relevan).
- 12) Cerita kesenangan dan ketidak senangan peserta didik terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.
- 13) Cerita tentang usaha peserta didik sendiri dalam mengatasi hambatan psikologis, atau usaha peningkatan diri.
- 14) Laporan tentang sikap peserta didik terhadap pelajaran.

Tabel 11 Perbedaan Penilaian Berbasis Portofolio dengan Penilaian Berbentuk Tes

No.	Portofolio	Tes
1.	Penilaian berdasarkan seluruh tugas dan hasil kerja yang berkaitan dengan kinerja yang dinilai.	Penilaian berdasarkan sejumlah tugas yang terbatas.
2.	Siswa turut menilai perkembangan yang berlangsung	Hanya guru yang menilai.
3.	Penilaian diri oleh siswa menjadi tujuan	Penilaian diri oleh siswa bukan merupakan tujuan.
4.	Menilai setiap siswa berdasarkan pencapaian masing-masing dengan mempertahankan perbedaan sosial.	Menilai semua siswa dengan satu kriteria.
5.	Penilaian melibatkan guru, siswa dan orang tua.	Proses penilaian tidak kolaboratif
6.	Penilaian mencakup kemajuan, usaha, dan pencapaian.	Penilaian hanya mempertimbangkan hasil akhir.
7.	Penilaian, pengajaran, dan	Pembelajaran, testing, dan

	pembelajaran terkait erat.	pengajaran terpisah.
--	----------------------------	----------------------

Hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman penggunaan portofolio di sekolah, antara lain:

- 1) Saling percaya antara guru dan peserta didik, guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga proses pendidikan berlangsung dengan baik.
- 2) Kerahasiaan. Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak menyampaikannya pada pihak lain.
- 3) Milik bersama antara peserta didik dan guru. Guru dan peserta didik perlu memiliki rasa mempunyai berkas portofolio, sehingga peserta didik merasa memiliki karya dan akan meningkatkan kemampuannya.
- 4) Kepuasan. Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi deskripsi yang memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya.
- 5) Kesesuaian. Hasil kerja yang dikumpulkan disesuaikan dengan kompetensi pada kurikulum yang sesuai.
- 6) Penilaian proses dan hasil. Prinsip penilaian dengan portofolio menerapkan prinsip proses pembelajaran dan proses hasil belajar.
- 7) Penilaian dan pembelajaran. Penilaian portofolio tidak lepas dari proses pembelajaran, maksudnya hasil penilaian diperoleh dari proses pembelajaran.

b. Prinsip penilaian Berbasis Portofolio

Widoyoko (2009:124) dalam Kunandar (2014:296) mengemukakan penilaian berbasis portofolio mengacu pada sejumlah prinsip dasar penilaian. Berikut prinsipnya:

- 1) Prinsip penilaian proses dan hasil. Penilaian berbasis portofolio menerapkan prinsip penilaian proses dan hasil belajar.
- 2) Prinsip penilaian berkala. Maksudnya setiap secara berkala setiap selesai satu kompetensi dasar diadakan ulangan harian atau formatif, sedangkan berkelanjutan terlihat dari adanya kontinuitas penilaian, baik penilaian hasil maupun proses tidak boleh ada yang terputus.
- 3) Prinsip penilaian yang adil. Penilaian portofolio tidak boleh diskriminatif terhadap peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memaparkan kumpulan portofolio.

c. Manfaat Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Portofolio memberikan atau menyajikan bukti mengenai kinerja peserta didik.
- 2) Portofolio dapat berupa catatan penilaian sesuai dengan pembelajaran yang baik.
- 3) Portofolio catatan jangka panjang tentang kemajuan peserta didik.
- 4) Portofolio dapat memberi gambaran mengenai kemampuan peserta didik.
- 5) Portofolio dapat menunjukkan keunggulan diri peserta didik.
- 6) Penggunaan penilaian portofolio mencerminkan variasi gaya belajar peserta didik.
- 7) Portofolio memberi kesempatan peserta didik berperan aktif dalam penilaian hasil belajar.
- 8) Portofolio membantu guru dalam menilai kemajuan siswa.
- 9) Membantu guru dalam mengambil keputusan untuk perbaikan pembelajaran.
- 10) Portofolio bahan penilaian yang relatif lengkap, sehingga dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik tersebut.
- 11) Portofolio membantu pihak luar menilai program pembelajaran yang bersangkutan.
- 12) Menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar, mempunyai kebanggaan, rasa memiliki, dan menumbuhkan kepercayaan diri.

d. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Portofolio

Kelebihan penilaian portofolio:

- 1) Guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara individual.
- 2) Peserta didik lain tidak perlu menunggu peserta didik lain untuk menyelesaikan kompetensi dasar yang sudah ditentukan.
- 3) Mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam penilaian. Portofolio lebih mementingkan proses perubahan kemampuan peserta didik sebagai hasil belajar, tidak hanya fokus pada hasil belajar saja.
- 4) Memotivasi peserta didik untuk mandiri.
- 5) Memudahkan guru mencari solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

6) Adanya akuntabilitas. Peserta didik terlibat dalam penilaian untuk mencari hasil karya terbaik.

7) Melatih sikap peserta didik dalam menghargai karya temannya.

Kelemahan penilaian portofolio yakni:

- 1) Penilaian membutuhkan banyak waktu.
- 2) Sulit dilakukan pada kelas yang besar.
- 3) Tidak semua guru mampu menerapkan penilaian ini.
- 4) Tempat penyimpanan hasil karya peserta didik kurang.
- 5) Kejujuran peserta didik sulit dipantau.
- 6) Instrumen variasi terlalu banyak.

e. Format Instrumen Penilaian Portofolio

Dalam pelaksanaan penilaian portofolio guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa tabel yang memaparkan hasil karya peserta didik dan tanggal pembuatannya dengan komentar dari guru. Berikut contoh format tabel penilaian portofolio.

Nama : _____ Kelas : _____

Mapel : _____ Semester : _____

No	Jenis Tugas	KI/KD	Nilai	Tanda Tangan		Ket.
				Peserta Didik	Guru	

f. Langkah-langkah Penilaian Portofolio

Dalam penerapan teknik penilaian portofolio memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dijelaskan mengenai penggunaan portofolio tidak hanya digunakan guru untuk penilaian tetapi juga digunakan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya.
- 2) Menentukan bersama peserta didik mengenai sampel portofolio yang akan dibuat.

- 3) Kumpul dan simpan hasil karya tiap peserta didik dalam satu folder dan dimasukkan dalam loker tiap peserta didik.
- 4) Memberi tanggal pada hasil kerja yang dikumpulkan, sehingga guru dapat melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
- 5) Menentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan peserta didik, diskusikan cara penilaian kualitas karya peserta didik.
- 6) Minta peserta didik menilai karyanya sendiri, dengan memberi bimbingan cara menilai, melihat kelemahan dan kelebihan karya, memberi solusi perbaikan.
- 7) Jika suatu karya mendapat nilai yang kurang memuaskan, siswa diberi kesempatan memperbaiki dengan waktu dan perjanjian yang telah ditentukan.
- 8) Menjadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio, jika diperlukan ajak orang tua untuk membahas portofolio, tujuan portofolio, agar orang tua memberikan motivasi pada peserta didik.

g. Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Portofolio

- 1) Menentukan Kompetensi Dasar yang akan dinilai pencapaiannya melalui tugas portofolio pada awal semester dan diinformasikan kepada peserta didik.
- 2) Merumuskan tujuan yang akan dinilai pencapaiannya dengan portofolio.
- 3) Menjelaskan tujuan penggunaan, macam dan bentuk serta kriteria penilaian dari kinerja dan/atau hasil karya peserta didik yang akan dijadikan portofolio, disertai contoh portofolio.
- 4) Menentukan kriteria penilaian yang ditentukan oleh guru dan peserta didik.
- 5) Menentukan format pendokumentasian hasil penilaian portofolio, minimal memuat topik kegiatan tugas portofolio, tanggal penilaian, dan catatan pencapaian (tingkat kesempurnaan) portofolio.
- 6) Menyiapkan map yang diberi identitas: nama peserta didik, kelas/semester, nama sekolah, nama mata pelajaran, dan tahun ajaran sebagai wadah pendokumentasian portofolio peserta didik.

Pelaksanaan penilaian portofolio, harus memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, atau tugas mandiri tidak terstruktur, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan.
- 3) Peserta didik mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi diri.

- 4) Hasil portofolio yang telah ditentukan didokumentasikan.
- 5) Memberi umpan balik atas karya peserta didik berupa keterangan kekurangan dan kelebihannya serta cara memperbaikinya.
- 6) Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing dalam satu map dan disimpan dalam loker yang telah disediakan.
- 7) Karya yang dinilai dan nilainya belum memuaskan, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki.
- 8) Membuat “kontrak” mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahan karya hasil perbaikan.
- 9) Memamerkan dokumentasi kinerja atau hasil karya terbaik, dengan menempel di depan kelas.
- 10) Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas untuk bahan laporan pada sekolah dan orang tua peserta didik.
- 11) Mencantumkan tanggal pada tiap informasi yang dikumpulkan, sehingga peserta didik maupun guru dapat melihat kemajuan kemampuan peserta didik.
- 12) Memberikan nilai akhir portofolio tiap peserta didik disertai umpan balik.

h. Rambu-rambu Penilaian Portofolio

Tugas untuk pembuatan portofolio harus memenuhi beberapa kriteria, yakni:

- 1) Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- 2) Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- 3) Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- 4) Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensinya dalam semua aspek.
- 5) Uraian tugas terbuka, mengakomodasi hasil portofolio yang beragam.
- 6) Uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- 7) Alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas portofolio mudah didapatkan.

Sedangkan rubrik penilaian portofolio, harus memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai pencapaiannya.
- 2) Rubrik memuat aspek penilaian yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio.
- 3) Rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas.
- 4) Rubrik mudah digunakan oleh guru dan peserta didik.
- 5) Bahasa yang digunakan dalam rubrik lugas dan mudah dipahami.

4. Instrumen Penilaian Produk (Hasil)

a. Pengertian Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian proses pembuatan produk dan kualitas produk yang dihasilkan peserta didik. Penilaian produk untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik). Penilaian produk biasanya secara holistik, yakni berdasarkan aspek produk secara keseluruhan dari produk.

Pengembangan produk meliputi 3 tahap dan tiap tahap perlu dinilai, tahap tersebut adalah:

- 1) Tahap persiapan, diantaranya: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, memilih, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik memilih dan menggunakan bahan alam, alat maupun teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk sesuai kriteria yang ditetapkan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Produk

Kelebihan penilaian produk, yakni:

- 1) Kreativitas peserta didik dapat dinilai melalui produk yang dibuat.
- 2) Kompetensi peserta didik dapat diketahui secara objektif.
- 3) Peserta didik dapat mengaplikasikan ilmunya secara langsung melalui pengalaman nyata.
- 4) Kebenaran materi yang telah diperoleh dapat ditelaah kembali oleh peserta didik

Kelemahan penilaian produk,yakni:

- 1) Membutuhkan banyak waktu.
- 2) Tidak semua kompetensi dasar dapat dibuat karya.
- 3) Biaya untuk membuat karya terkadang mahal.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan fisik sebagai penunjang yang berbeda.
- 5) Penskoran subjektif.

c. Format Penilaian Produk

Dalam penilaian produk guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa daftar cek, skala penilaian. Berikut contoh format lembar penilaian produk dengan cek list dan skala penilain.

Contoh Format Penilaian Produk dengan menggunakan daftar cek

Sekolah : Tahun Pelajaran :

Nama Sekolah : Kelas/Semester :

No	Aspek yang Dinilai	Kategori	
		Baik	Tidak Baik
1.			
2.			
3.			
Dst			
Skor Pengolahan			
Skor Maksimal			

Keterangan:

Baik skornya = 1

Tidak baik skornya = 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Contoh Format Penilaian Produk dengan Menggunakan Skala

No	Aspek yang Dinilai	Kategori			
		SB	B	C	K
1					
2					
3					
4					

dst					
	Skor Perolehan			4	
	Skor Maksimal			5	

Keterangan:

Sangat baik skornya = 4

Baik skornya = 3

Cukup skornya = 2

Kurang baik skornya = 1

$$Nilai = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

d. Langkah-langkah Penilaian Kompetensi dengan Menggunakan Penilaian Produk

Langkah-langkah dalam penilaian produk atau hasil adalah:

- 1) Identifikasi dan pemetaan materi (kompetensi dasar) yang mau dinilai dengan teknik penilaian produk atau hasil.
- 2) Buat rambu-rambu pengerjaan produk, seperti nama produk, waktu penyelesaian, aspek yang dinilai dari produk, dan hal lain yang relevan dengan penilaian produk tersebut.
- 3) Menyusun lembar atau rubrik penilaian yang berisi aspek apa saja yang akan dinilai dari produk tersebut.
- 4) Melakukan penilaian terhadap produk yang telah dibuat oleh peserta didik dengan mengacu pada rubrik penskoran yang telah disusun.
- 5) Memberi catatan untuk perbaikan tugas membuat produk selanjutnya.
- 6) Melakukan analisis hasil penilaian produk dengan memetakan persentase ketuntasan peserta didik.
- 7) Memasukkan nilai produk peserta didik ke buku nilai.

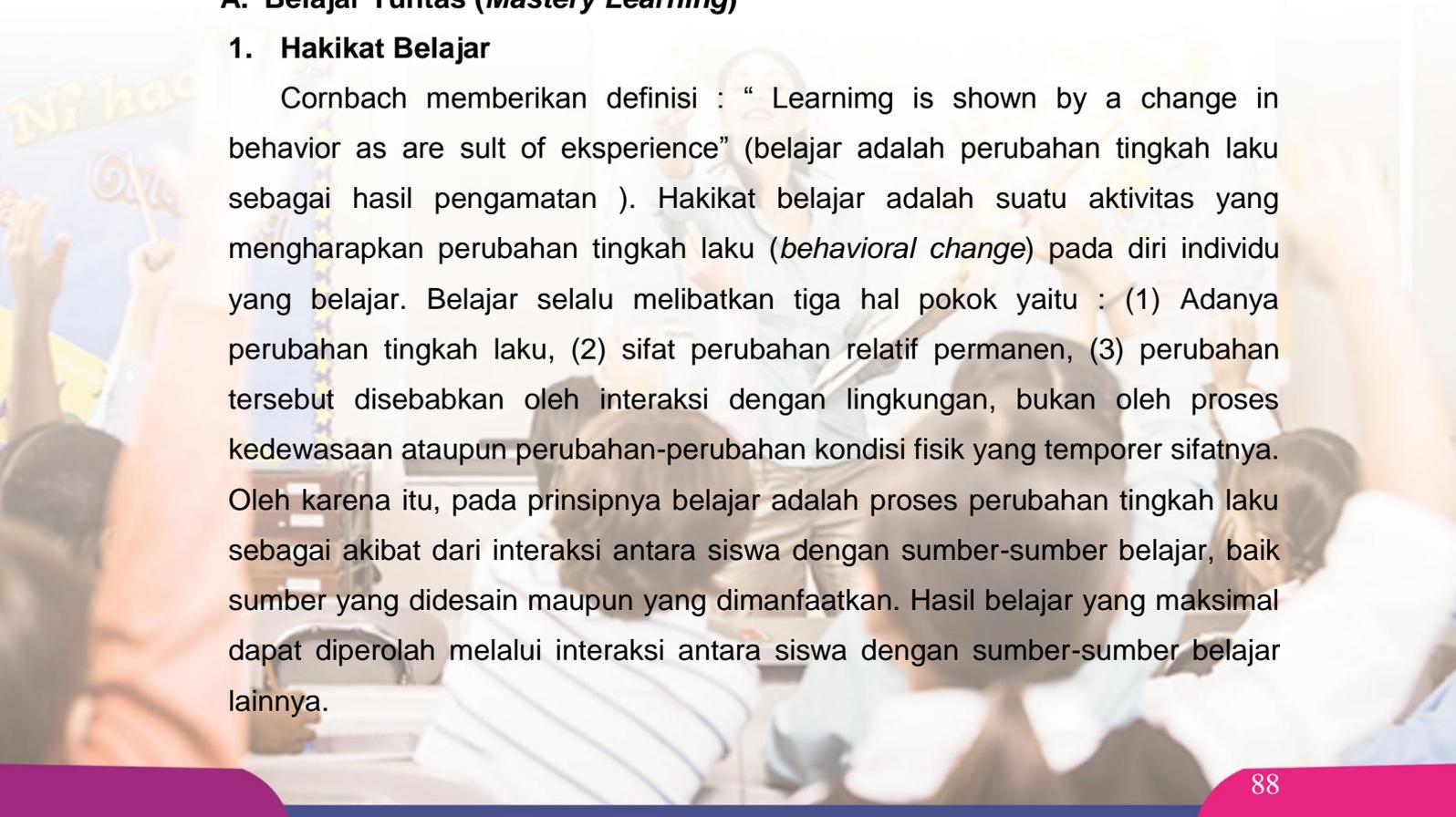


MODUL 7

PROGRAM TINDAK LANJUT PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

1. Hakikat Belajar



Cornbach memberikan definisi : “ Learning is shown by a change in behavior as are sult of eksperience” (belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengamatan). Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu : (1) Adanya perubahan tingkah laku, (2) sifat perubahan relatif permanen, (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Hasil belajar yang maksimal dapat diperoleh melalui interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Pengalaman belajar adalah interaksi antara subjek belajar dengan bahan ajar, misalnya siswa mengerjakan tugas membaca, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, peristiwa, percobaan dan sejenisnya. Ada beberapa hal yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu :

- (1) usahakan agar tujuan pembelajaran jelas dan menarik,
- (2) guru harus antusias dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik,
- (3) ciptakan suasana yang sejuk dan menyenangkan,
- (4) libatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran,
- (5) hubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik,
- (6) memberikan penghargaan dan pujian dari pada menghukum dan mencela,
- (7) memberikan PR yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik,
- (8) berikan kejelasan setiap hasil kerja peserta didik, hargailah hasil pekerjaan peserta didik,
- (9) berikan kritik dengan senyuman,
- (10) menggunakan cara atau metode dan media mengajar dan bervariasi.

2. Kategori Belajar

Ada beberapa kategori dalam belajar yaitu :

- a. Keterampilan sensorimotor, tindakan-tindakan yang bersifat otomatis, sehingga kegiatan-kegiatan lain yang telah dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa saling mengganggu. Contohnya : berjalan, mengendarai sepeda, menari,dll.
- b. Belajar asosiasi, dimana urutan kata-kata tertentu berhubungan sedemikian rupa terhadap objek-objek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung untuk ingat kepada yang lain. Misalnya, ayah berasosiasi dengan ibu, kursi dengan meja, 17 agustus berasosiasi dengan hari kemerdekaan.
- c. Keterampilan pengamatan motoris. Kategori belajar ini menggabungkan belajar sensorimotor dengan belajar asosiasi. Sebagai contoh, mengetik dimana jari yang sama digunakan secara tetap untuk mengetik huruf tertentu, tetapi urutan huruf dan jaraknya bergantung dengan apa yang sedang diketik.
- d. Belajar konseptual. Adalah gambaran mental secara umum dan abstrak tentang situasi-situasi dan kondisi-kondisi. Contoh demokrasi.
- e. Cita-cita dan sikap. Masalah sikap antara lain berhubungan dengan masalah senang dan tidak senang yang biasanya berhubungan dengan kontak-kontak pertama dengan orang atau objek tertentu dalam situasi yang

menyenangkan atau tidak menyenangkan. Apabila kontak pertama menyenangkan, maka responsnya menyenangkan, menerima, dan berusaha untuk mengadakan kontak lebih lama.

- f. Belajar memecahkan masalah. Pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar, karena respons tidak bergantung hanya pada asosiasi masalah dan *conditioning*, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak, menggunakan aspek-aspek dan perubahan-perubahan dari belajar terdahulu, melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh seseorang guru, yaitu : (1) belajar senantiasa bertujuan dengan pengembangan perilaku peserta didik, (2) belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu, (3) belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan, (4) belajar bersifat keseluruhan yang menitik beratkan pemahaman, berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman, (5) belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti, (6) belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu, (7) belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan, (8) hasil belajar dapat ditransferkan kedalam situasi lain, (9) belajar adalah hakikat menyangkut potensi manusiawi dan perilakunya, (10) belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri para peserta didik, (11) belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis, dll. Bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja, (12) bahan belajar yang bermakna/ berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar adalah, *pertama* guru, yakni (1) kesiapan guru dalam mengajar, (2) penguasaan guru terhadap materi pelajaran, (3) kemampuan bawaan guru, (4) kemampuan guru dalam berkomunikasi. *Kedua* peserta didik, yakni (1) kesiapan belajar peserta didik, (2) kebiasaan belajar peserta didik, (3) sikap belajar peserta didik, (4) ada atau tidaknya kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada umumnya.

Sedangkan faktor-faktor kesulitan belajar adalah, *pertama* faktor Intern (1) bersifat fisik : sakit dan cacat, (2) bersifat psikis: intelegensial, bakat, minat, dan motivasi. *Kedua* faktor Ekstern (1) faktor keluarga : Faktor orang tua, cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, bimbingan orang tua, suasana rumah atau keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. (2) faktor sekolah: (a) faktor guru: guru yang tidak berkualitas, hubungan guru dan siswa yang kurang baik, guru yang tidak mempunyai kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, dan metode mengajar guru, (b) faktor alat pembelajaran, (c) faktor gedung atau kelas, (d) faktor waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

Langkah-langkah mendiagnosis dan memperbaiki kesulitan belajar: (1) menentukan peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar, (2) menentukan bentuk khusus kesulitan belajar, (3) menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, (4) menetapkan prosedur remedial yang sesuai.

4. Hakikat Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas, secara standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Dari konsep tersebut, maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah: penguasaan kompetensi berdasarkan kriteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistemik, dan sistematis, pemberian bimbingan dimana diperlukan, serta pemberian waktu yang cukup.

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditunjukkan pada sekelompok peserta didik (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik. Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika peserta didik yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan. Sedangkan pembelajaran konvensional, sifatnya lebih bpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar (non belajar tuntas). Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas, terutama dalam hal-hal berikut :

- a. Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan peserta didik.
- b. Peserta didik baru dapat melanjutkan pada materi berikutnya setelah ia benar-benar menguasai materi tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Pemberian bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang belum mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif, pengajaran tutorial sesuai dengan waktu yang dibutuhkan masing-masing peserta didik.

Tabel 12. Perbandingan kuantitatif antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional

langkah	Aspek pembeda	Pembelajaran tuntas	Pembelajaran konvensional
A. persiapan	1. tingkat ketuntasan	<ul style="list-style-type: none"> • diukur dari performance peserta didik dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kompetensi dasar) 	Diukur dari performance peserta didik yang dilakukan secara acak.

langkah	Aspek pembeda	Pembelajaran tuntas	Pembelajaran konvensional
		<ul style="list-style-type: none"> • setiap peserta didik harus mencapai nilai 75 	
	2. Satuan acara	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada peserta didik	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan hanya dipakai sebagai pedoman guru
	3. Pandangan terhadap kemampuan peserta didik saat memasuki satuan pembelajarn tertentu	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi	Kemampuan dianggap sama
B. Pelaksanaan pembelajaran	4. Bentuk pembelajaran dalam suatu unit kompetensi atau kompetensi dasar	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok, dan individual	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau	Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru, membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual	Dilakukan dengan melalui mendengarkan, tanya jawab, dan membaca (tidak terkontrol)

langkah	Aspek pembeda	Pembelajaran tuntas	Pembelajaran konvensional
	kompetensi dasar		
	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance peserta didik (kompetensi/ KD) secara individual	Pada bahan pelajaran
	7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam kelas
	8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditunjukkan kepada masing-masing peserta didik secara individual	Ditunjukkan kepada peserta didik dengan kemampuan menengah
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
C. Umpan balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu
	11. Cara membantu	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok	Dilakukan oleh guru dalam

langkah	Aspek pembeda	Pembelajaran tuntas	Pembelajaran konvensional
	peserta didik	dan tutor yang dilakukan secara individual	bentuk tanya jawab dalam bentuk klasikal

5. Indikator Guru Melaksanakan Pembelajaran Tuntas

a. Metode pembelajaran

Pembelajaran tuntas dilakukan dengan pendekatan diagnostik preskriptif. Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual. Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, orang perorang, pembelajaran terprogram, buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer (kindsvatter, 1996 dalam diktorat PLP depdiknas 2013).

b. Peran guru dalam pembelajaran tuntas

Pendekatan yang digunakan mendekati pendekatan model *personalized system of intruction (PSI)* , seperti yang dikembangkan oleh keller, yang lebih menekankan pada interaksi antar peserta didik dengan materi atau objek belajar. Peran guru dalam pembelajaran tuntas adalah (1) menjabarkan atau memecah KD kedalam satuan-satuan (unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya, (2) menata indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit, (3) menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi, (4) memonitor seluruh pekerjaan peserta didik, (5) menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik), (6) menggunakan teknik diagnostik , (7) menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

c. Peran peserta didik dalam pembelajaran tuntas

Dalam kurikulum 2013 yang menganut pendekatan pembelajaran tuntas peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya peserta didik diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan peserta didik sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan peserta didik secara individual.

d. Evaluasi dalam pembelajaran tuntas

Ketuntasan belajar dalam kurikulum 2013 ditetapkan dengan penialain acuan patokan (*kriteria referenced*) pada setiap kompetensi dasar. Asumsi dasarnya adalah (1) bahwa semua peserta didik bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda, (2) standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus. Sedangkan sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah (1) ujian dengan sistem blok, (2) tiap blok terdiri dari satu atau lebih KD, (3) hasil ujian dianalisis dan ditindak lanjuti melalui program remedial dan program pengayaan, (4) ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, (5) aspek afektif diukur melalui pengamatan dan koesioner.

B. Pembelajaran Remedial

1. Pengertian Pembelajaran Remedial

Remedial berasal dari kata remedy (bahasa Inggris), artinya obat memperbaiki atau menolong. Pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebab dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan kesulitan belajar, baik dengan cara pencegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.

2. Tujuan dan Prinsip Pembelajaran Remedial

Tujuan pembelajaran remedial (1) peserta didik dapat memahami dirinya, (2) peserta didik dapat memperbaiki cara belajar, (3) dapat memilih materi dan fasilitas secara tepat, (4) mengembangkan sikap yang mendorong tercapainya tujuan belajar, (5) dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

Prinsip pembelajaran tuntas : (1) penyiapan pembelajaran, (2) merancang kegiatan yang bervariasi, (3) merancang kegiatan yang bermakna, misalnya dengan games, (4) memilih pendekatan pembelajaran, (5) memberi arahan yang jelas kepada peserta didik, (6) merumuskan gagasan utama sesuai dengan kesulitan peserta didik, (7) meningkatkan motivasi belajar, (8) mendorong partisipasi aktif dikelas, (9) fokus pada proses belajar, (10) memperlihatkan kepedulian terhadap individu.

3. Fungsi Pembelajaran Remedial

- a. Fungsi korektif, pengajaran dilakukan untuk perbaikan terhadap hal-hal yang belum terpenuhi.
- b. Fungsi pemahaman, memungkinkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pribadi peserta didik.
- c. Fungsi pengayaan, memperkaya proses pembelajaran karena materi yang disampaikan dalam pengajaran reguler diperoleh pada proses remedial.
- d. Fungsi penyesuaian, membentuk siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya.
- e. Fungsi akselerasi, memperoleh hasil belajar yang baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien.
- f. Fungsi terapeutik, secara langsung dan tidak langsung proses remedial dapat memperbaiki kondisi siswa yang mengalami penyimpangan.

4. Sasaran Pembelajaran Remedial

Kelompok peserta didik yang masuk sasaran pembelajaran remedial :

- a. Kemampuan mengingat relatif kurang
- b. Perhatian atau konsentrasi yang sangat kurang
- c. Lemah kemampuan memahami
- d. Kurang percaya diri
- e. Lemah dalam memecahkan masalah
- f. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari informasi
- g. Kesulitan memahami konsep yang abstrak
- h. Kurang memotivasi diri dalam belajar
- i. Gagal menghubungkan suatu konsep
- j. Memerlukan waktu lama dalam menyelesaikan tugas.

5. Metode Pembelajaran Remedial

Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu peserta didik yang diduga mengalami kesulitan (preventif), setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan atau selama pembelajaran biasa berlangsung (pengembangan).

6. Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial berbeda dengan proses mengajar biasa dari segi :

- a. Tujuan. Mengajar biasa diarahkan pada penguasaan bahan secara tuntas, sedangkan pengajaran remedial diarahkan pada peningkatan penguasaan bahan untuk memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang dapat diterima
- b. Strategi. strategi Pengajaran remedial sifatnya individual, tergantung pada masalah yang dialami siswa.
- c. Bahan. Bahan pengajaran remedial dengan pengolongan-pengolongan yang lebih kecil dari pengajaran biasa.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran Remedial

- a. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik
- b. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar
- c. Menyusun rencana kegiatan remedial
- d. Melaksanakan kegiatan remedial
- e. Menilai kegiatan remedial

Model remedial yang dapat dilakukan :

- a. Model pembelajaran remedial diluar jam sekolah
- b. Model pembelajaran remedial pemisahan
- c. Model pembelajaran remedial tim

C. Pembelajaran Pengayaan

1. Hakikat Pembelajaran Pengayaan

Program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Ada dua model pembelajaran untuk pembelajaran pengayaan. *Pertama* peserta didik yang lebih dalam belajar diberi kesempatan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang lambat

dalam belajar. *Kedua* pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan didepan kelas.

2. Jenis Pembelajaran Pengayaan

- a. Kegiatan eksploratori, dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dll
- b. Keterampilan proses, melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- c. Pemecahan masalah, berupa pemecahan masalah nyata menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/penelitian ilmiah.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

a. Identifikasi kelebihan kemampuan belajar

1) Tujuan

Kelebihan peserta didik meliputi sebagai berikut :

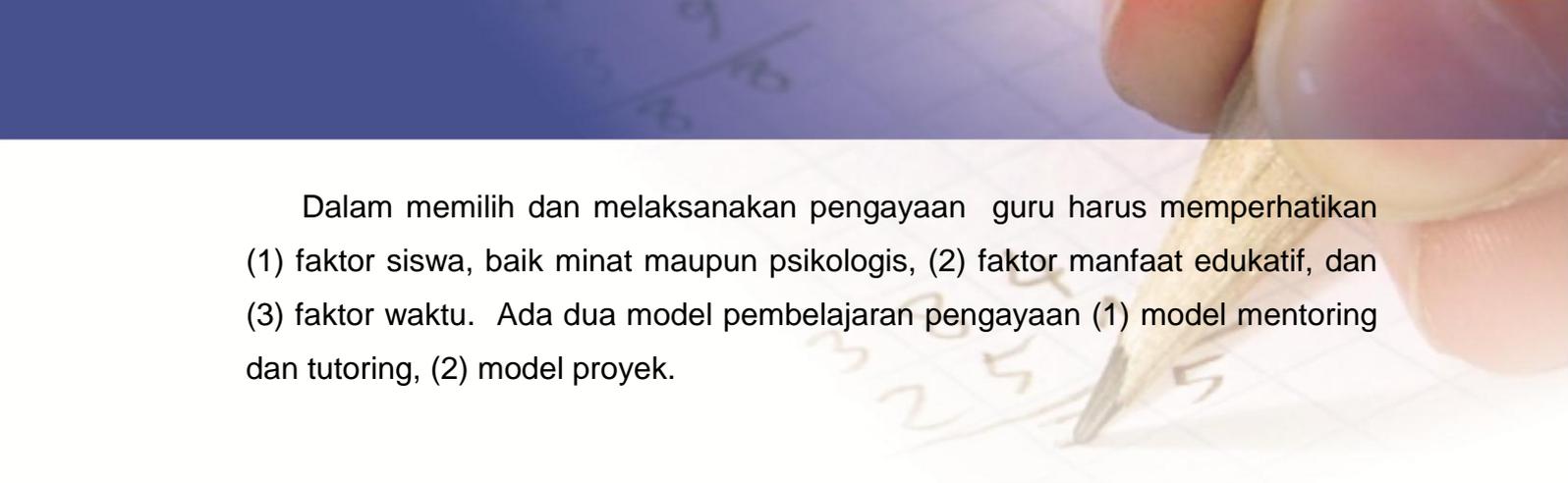
- a) Belajar lebih cepat
- b) Menyimpan informasi lebih mudah
- c) Keingintahuan yang tinggi
- d) Berpikir mandiri
- e) Superior dalam berpikir abstrak
- f) Memiliki banyak minat

2) Teknik

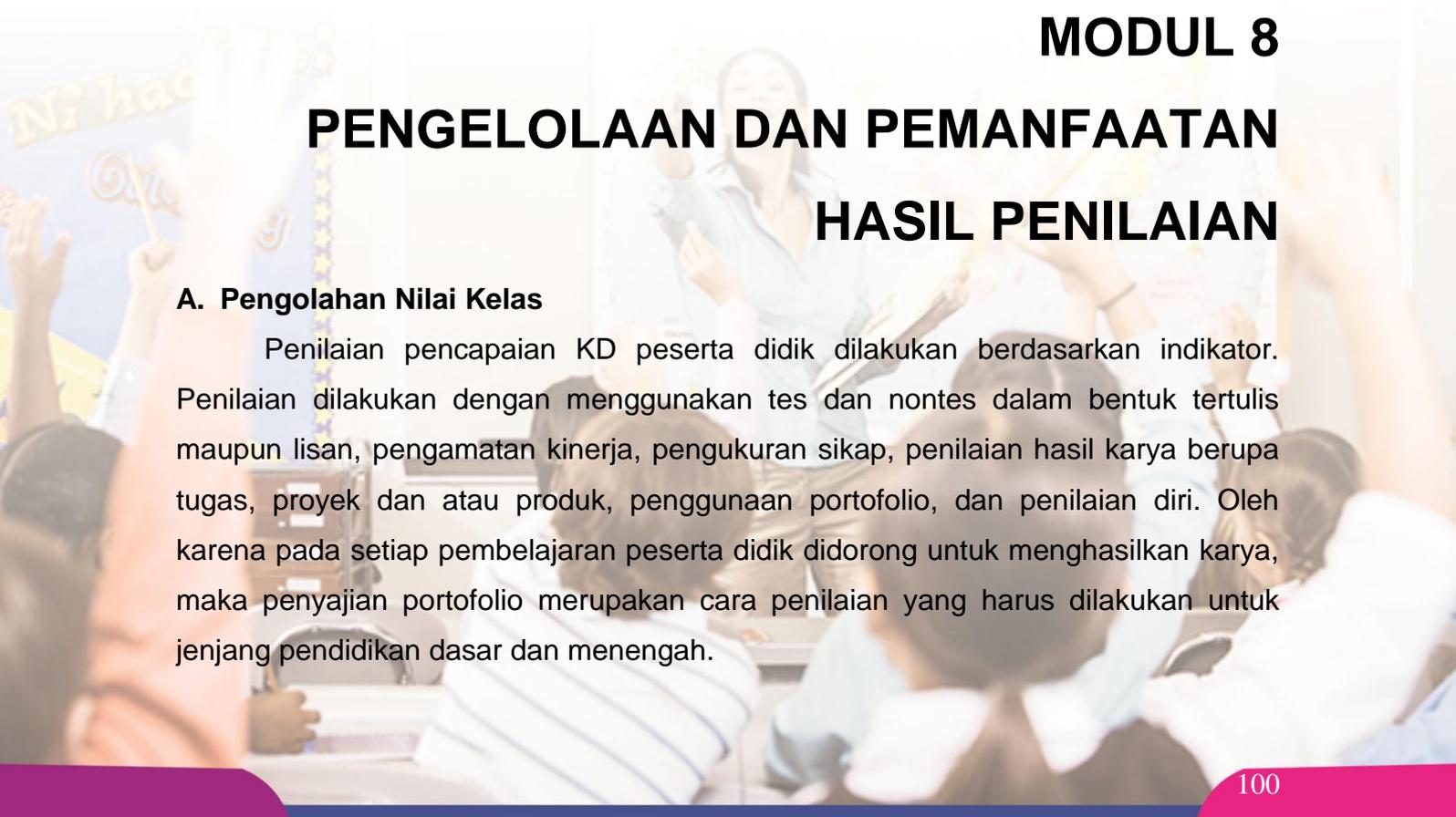
- a) Tes IQ (*Intelligence Quotient*) : mengetahui tingkat kecerdasan.
- b) Tes inventori : menemukan bakat, minat hobi, kebiasaan belajar.
- c) Wawancara
- d) Pengamatan (observasi)

b. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan

1. Belajar kelompok. Sekelompok siswa yang memiliki minat yang sama diberikan pembelajaran bersama, sambil menunggu teman yang lain mengikuti remedial
2. Belajar mandiri
3. Pembelajaran berbasis tema. Peserta didik dapat mempelajari hubungan antara disiplin ilmu
4. Pemadatan kurikulum. Pemberian materi yang belum diketahui siswa.



Dalam memilih dan melaksanakan pengayaan guru harus memperhatikan (1) faktor siswa, baik minat maupun psikologis, (2) faktor manfaat edukatif, dan (3) faktor waktu. Ada dua model pembelajaran pengayaan (1) model mentoring dan tutoring, (2) model proyek.



MODUL 8

PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN

A. Pengolahan Nilai Kelas

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
2. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
3. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.
6. Pengawas sekolah harus membuat rekap hasil penilaian di satuan pendidikannya masing-masing dan melakukan peta pencapaian hasil belajar.

Hasil penilaian oleh pendidik setiap semester perlu diolah untuk dimasukkan ke dalam laporan capaian kompetensi (LCK/ rapor). LCK merupakan gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam setiap semester.

1. Capaian Kompetensi Pengetahuan

- a. Penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru mata pelajaran, terdiri atas: Nilai Proses (Nilai Harian) = NH, Nilai Ulangan Tengah Semester= NTS, dan Nilai ulangan akhir semester= NAS.
- b. Rerata Nilai Harian (RNH) diperoleh dari rerata Hasil Tes Tulis, Tulis Lisan, dan Penugasan setiap Kompetensi Dasar (KD).
- c. Capaian Kompetensi Pengetahuan merupakan rerata RNH, NTS, dan NAS. Dalam LCK, capaian kompetensi pengetahuan diisi angka menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), dengan dua decimal dan diberi predikat sebagai berikut:

A : 4.00	C ⁺ : 2.33
----------	-----------------------

A ⁻ : 3.66	C : 2.00
B ⁺ : 3.33	C ⁻ : 1.66
B : 3.00	D ⁼ : 1.33
B ⁻ : 2.66	D : 1.00

Contoh pengisian format pengolahan capaian kompetensi pengetahuan

Mata pelajaran:.....

Kelas/ semester:.....

No	Nama siswa	Nilai Harian				RNH	NTS	NAS	LCK(rapor)	
		KD 3.1	KD 3.2	KD 3.3	dst				angka	Pred
1.	Adi	2,67	3,33	3,00		3,00	2,67	2,33	2,66	B-

2. Capaian Kompetensi keterampilan

- Penilaian keterampilan dilakukan oleh guru mata pelajaran (pendidik), terdiri atas: Nilai Praktik, Nilai Proyek, dan Nilai Portofolio.
- Nilai praktik (NPr) diperoleh dari rerata hasil tes praktik selama satu semester.
- Capaian kompetensi keterampilan merupakan rerata nilai praktik (NPr), nilai proyek (Npy), dan nilai portofolio (Npo). Dalam LCK, capaian kompetensi keterampilan diisi angka menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33) dengan dua desimal dan diberi predikat seperti pada capaian kompetensi pengetahuan.

Contoh pengisian format pengolahan capaian kompetensi keterampilan.

Mata pelajaran:.....

Kelas/ semester:.....

No	Nama siswa	Nilai Harian			LCK(rapor)	
		praktik	proyek	portofolio	angka	Pred
1.	Adi	3,67	3,00	2,33	3,00	B

2. Capaian Kompetensi Sikap

Sikap (spiritual dan sosial) untuk LCK atau rapor terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antarmata pelajaran. Sikap pada mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru,

penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal, selama satu semester, diisi secara kualitatif dengan predikat sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), atau kurang (K). sikap antarmata pelajaran diisi oleh wali kelas setelah berdiskusi dengan semua guru mata pelajaran, disimpulkan secara utuh dan ditulis dengan deskripsi koherensi. Contoh pengisian sebagai berikut:

No	Nama siswa	Hasil observasi			Profil sikap secara umum hasil observasi	Sikap berdasarkan			LCK (rapor)
		Semangat belajar	santun	peduli		Penilaian diri	Penilaian antar siswa	jurnal	
1.	Adi	B	B	C	B	B	B	C	B

B. Pemanfaatan Hasil Penilaian

Penilaian kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: 1) perbaikan (remedial) bagi indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan, 2) pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang ditentukan, 3) perbaikan program dan proses pembelajaran, 4) pelaporan, 5) penentuan kenaikan kelas.

1. Bagi peserta didik yang memerlukan remedial

Guru harus percaya bahwa setiap peserta didik dalam kelasnya mampu mencapai kriteria ketuntasan setiap kompetensi, bila peserta didik mendapat bantuan yang tepat. Misalnya, memberikan bantuan sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada waktu yang tepat sehingga kesulitan dan kegagalan tidak menumpuk. Dengan demikian peserta didik tidak frustrasi dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasainya.

Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara: menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengumpulkan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan

kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.

2. Bagi peserta yang memerlukan pengayaan

Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan agar dapat mengembangkan materi tambahan, latihan tambahan atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat baik pada atau di luar jam efektif. Bagi peserta didik yang secara konsisten selalu mencapai kompetensi lebih cepat, dapat diberikan program akselerasi.

3. Bagi guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengambil keputusan terbaik dan cepat untuk memberikan bantuan optimal kepada kelas dalam mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dalam kurikulum, atau guru harus mengulang pembelajaran dengan mengubah strategi pembelajaran, dan memperbaiki program pembelajarannya. Oleh karena itu program yang telah dirancang, strategi pembelajaran yang telah disiapkan, dan bahan yang telah disiapkan perlu dievaluasi, direvisi, atau mungkin diganti apabila tidak efektif membantu peserta didik dalam mencapai penguasaan kompetensi. Perbaikan program tidak perlu menunggu sampai akhir semester, karena bila dilakukan pada akhir semester, karena bila dilakukan pada akhir semester bisa saja perbaikan itu akan sangat terlambat.

4. Bagi kepala sekolah

Hasil penilaian dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan peserta didik.

C. Pelaporan Hasil Penilaian

1. Laporan sebagai Akuntabilitas Publik

Laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua/ wali peserta didik, komite

sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya dan merupakan sarana komunikasi antara sekolah dengan orang tua yang bermanfaat bagi kemajuan belajar peserta didik dan pengembangan sekolah. Pelaporan hasil belajar hendaknya:

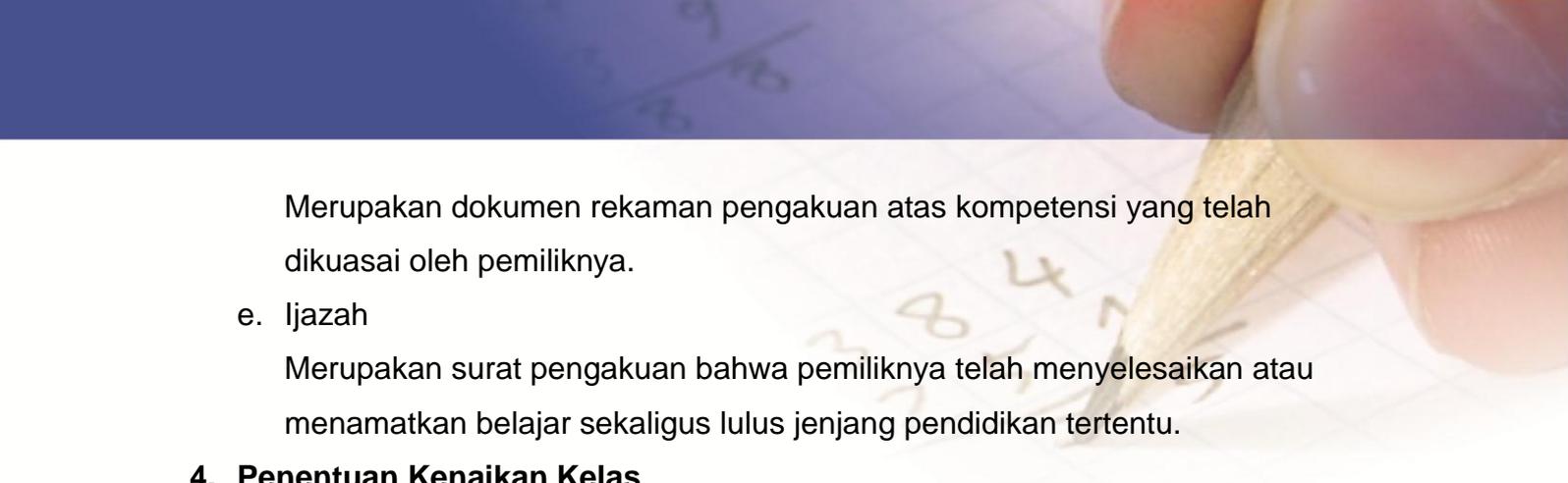
- a) Memerinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dikaitkan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- b) Memberikan informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat.
- c) Menjamin informasi yang akurat dan tepat waktu bagi orang tua, dan secepatnya diketahui bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.

2. Bentuk Laporan

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif disajikan dengan angka (skor). Hasil pembacaan angka akan menentukan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi tertentu atau belum. Bentuk laporan dibuat lebih komunikatif untuk memudahkan orang tua menginterpretasikan hasil penilaian. Berdasarkan laporan tersebut, orang tua akan mengidentifikasi kompetensi apa saja yang belum dikuasai oleh anak, sehingga hal ini data ditindaklanjuti sesegera mungkin.

3. Jenis Administrasi dan Pelaporan

- a. Leger
Merupakan buku yang berisi informasi pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu kelas, yang memberi gambaran secara terperinci tentang kemampuan prestasi akademik maupun catatan pribadi dalam kurun waktu 1 tahun.
- b. Buku Laporan (Rapor)
Merupakan buku laporan hasil belajar peserta didik yang secara administratif dilaporkan setiap satu semester, untuk semua mata pelajaran yang ditempuhnya dengan tuntas.
- c. Transkrip
Merupakan kumpulan laporan pencapaian hasil belajar pada akhir pendidikan, memberikan gambaran secara terperinci dan menyeluruh kompetensi dan prestasi peserta didik selama proses pembelajaran.
- d. Paspor Keterampilan (Skill Passport)



Merupakan dokumen rekaman pengakuan atas kompetensi yang telah dikuasai oleh pemiliknya.

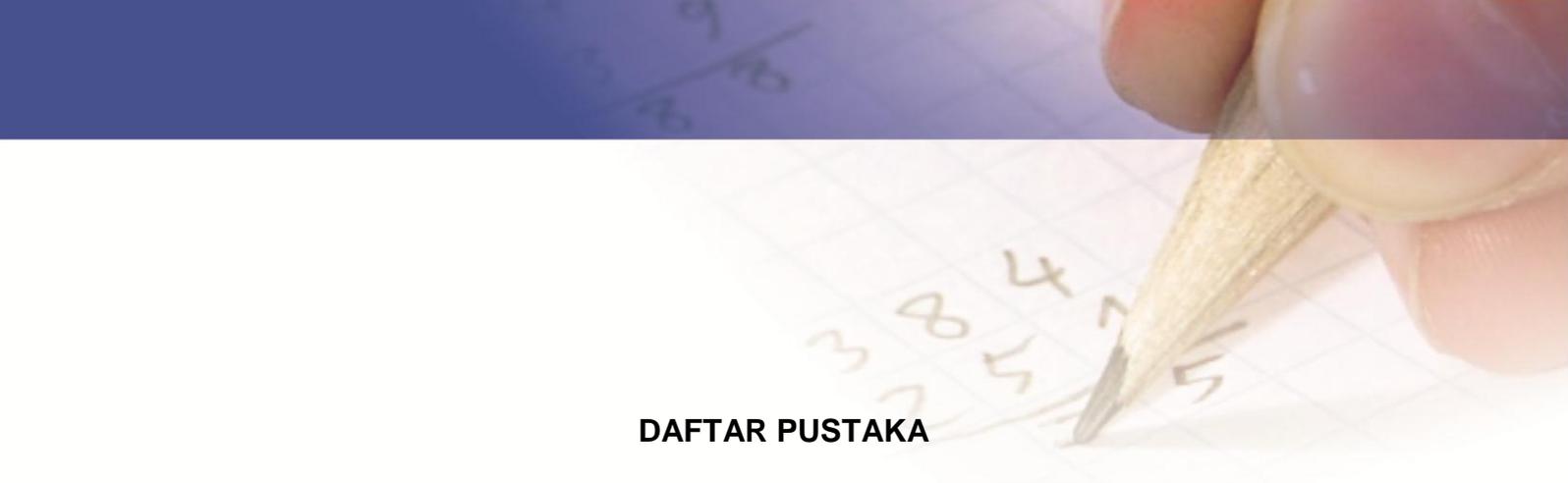
e. Ijazah

Merupakan surat pengakuan bahwa pemiliknya telah menyelesaikan atau menamatkan belajar sekaligus lulus jenjang pendidikan tertentu.

4. Penentuan Kenaikan Kelas

Bila kegiatan penilaian dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tindakan perbaikan dan pengayaan diberikan sedini mungkin dan tepat waktu, diharapkan tidak ada peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang ditargetkan, walaupun dengan kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Jika setiap peserta didik dibantu secara optimal sesuai dengan kebutuhannya mencapai kompetensi tertentu, tidak perlu ada peserta didik yang tidak naik kelas.





DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Rosda Karya.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Bloom, S. Benjamin. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives*, Handbook I, "Cognitive Domain" London: Longman Group, Ltd.

Dave, R.H. 1967. *Taxonomy of Educational Objectives and Achievement Testing*, London: University of London Press.

Depdiknas. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Depdiknas.

Djaali dan Pudji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.

Forster, Margaret, dan Masters, G. 1999. *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

_____. 1996. *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

_____. 1996. *Performance Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

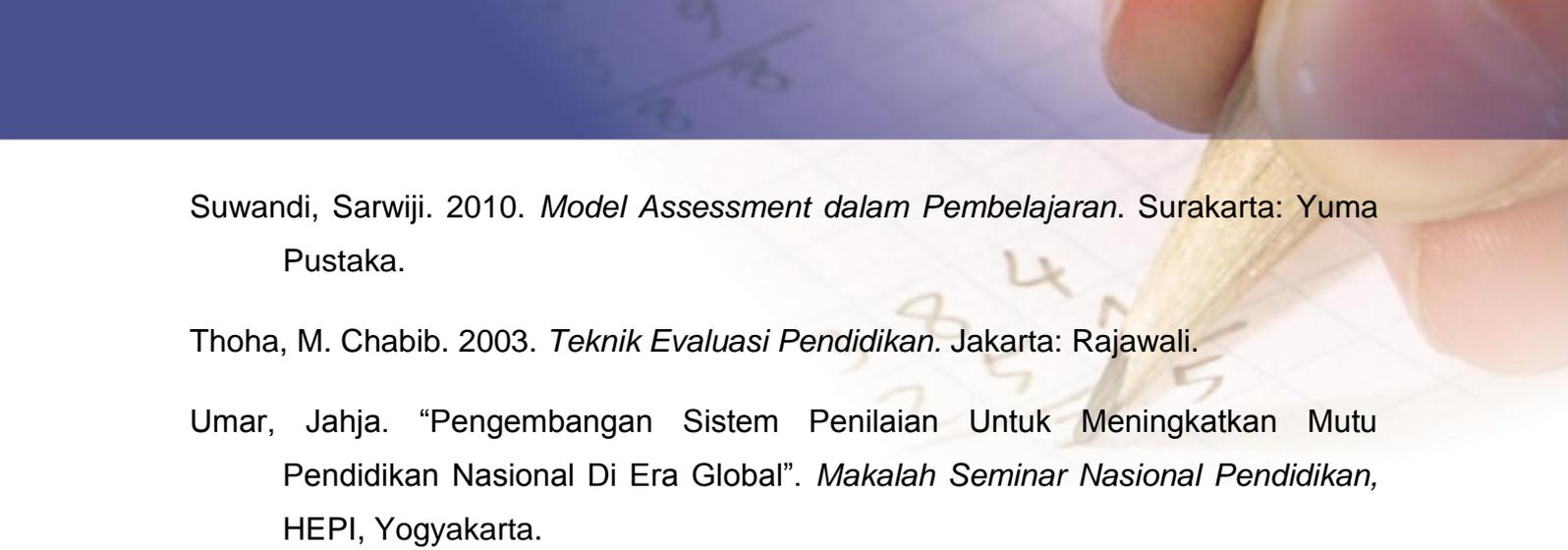
_____. 1998. *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

_____. *Portfolio Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

Genesee, Fred dan John A. Upshur. 1997. *Classroom – Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gronlund, E. Norman. 1982. *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall.
- _____. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isaac, Stephen dan William B. Michael. 1983. *Handbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences*. California: EdiT's Publisher.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemdikbud. 2013. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. *Buku Guru IPS SMP*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krathwohl, R. David. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II, "Affective Domain"* London: Longman Group, Ltd.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Linn, R. L., dan Gronlund, N. E, (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mahrens, William A and Irvin J. Lehman. 1980. *Standardize Test in Education*. New York: Michigan State University.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- _____. 2004. "Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi", *Makalah Seminar Nasional Pendidikan*. HEPI, Yogyakarta.
- Mukhtar. 2001. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Fita Mulia

- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- . 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkanca, Wayan. 1996. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- . 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment What Teacher Need to Know*, Baston: Allyn and Bacon.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya.
- Safari. 2004. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- . 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.



Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assessment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Thoha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Umar, Jahja. "Pengembangan Sistem Penilaian Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Di Era Global". *Makalah Seminar Nasional Pendidikan*, HEPI, Yogyakarta.

Wandr, Edwin and Gerald W. Brown. 1997. *Essentials of Educational Evaluation*. Holt Rinehart and Winston.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiersma, William and Stephen G. Jurs. 1999. *Educational Measurement and Testing*. Boston: The University of Toledo.

